

**NILAI VIRGINITAS BAGI MASYARAKAT PEDESAAN DALAM
PERSPEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR
(STUDI MASYARAKAT DESA KANDANGAN, KEC. TRUCUK, KAB.
BOJONEGORO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Durriyatun Ni'mah

NIM: E91219073

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Durriyatun Ni'mah

NIM : E91219073

Fakultas / Program Studi : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Perspektif Simone De Beauvoir (Studi Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 April 2023

Saya yang menyatakan,

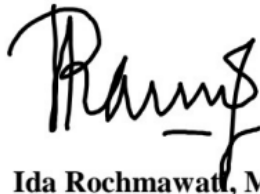

DURRIYATUN NI'MAH
NIM. E91219073

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Prespektif Simone De Beauvoir (Studi Kasus Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro)” yang ditulis oleh Durriyatun Ni’mah (E91219073) telah di setujui untuk ditunjukkan.

Surabaya, 13 April 2023

Pembimbing



Ida Rochmawati, M. Fil. I

NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Prespektif Simone De Beauvoir (Studi Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro” yang ditulis oleh Durriyatun Ni'mah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 17 April 2023.

Tim penguji:

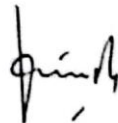
1. Ida Rochmawati, M. Fil. I



2. Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag.



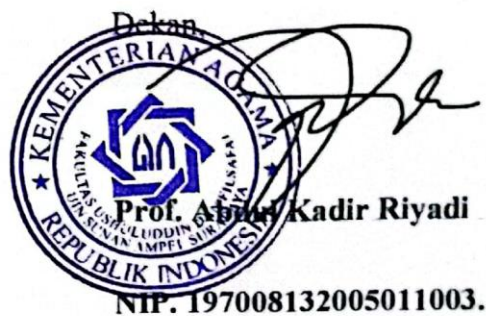
3. Dr. H. Muktafi, M. Ag



4. Dr. Suhermanto, M. Hum



Surabaya, 02 Mei 2023

Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi
NIP. 197008132005011003.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-zMail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Durriyatun Ni'mah
NIM : E91219073
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Filsafat
E-mail address : durriyatunnimah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

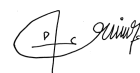
Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Dalam Prespektif Simone De Beauvoir

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Penulis



Durriyatun Ni'mah

MOTTO

“Berjuang tidak harus berisik, mengejar tidak harus lari, untuk didengar orang tidak harus teriak. Berjuanglah sekeras mungkin dengan penuh kesabaran, dengan diam, tenang, santai tapi pasti dan skip orang yang berbicara buruk tentang kita” 😊😊

(Durriyatun Ni'mah)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk Ibu, Ayah, adik-adik saya, embah tersayang dan untuk orang yang menanyakan kapan selesai skripsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Tiada tutur kata yang paling mulia untuk mengawali skripsi ini selain ucapan puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat, taufik serta hidayah-nya. Sehingga atas ridhonya pula akhirnya penulis dapat berpikir dan menuntaskan penelitian dengan judul; “Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Perspektif Simone de Beauvoir (Studi Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro)” dengan tepat waktunya, walaupun dengan berbagai macam halangan dan rintangan berbagai dinamika problematika.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan baginda Muhammad SAW sang revolusioner sejati, yang mempunyai kemerdekaan, kesadaran serta kemampuan. Dengan ketauladanan dan jalan yang dia bawa semoga kita semua dapat melanjutkan perjuangan dia di muka bumi ini dengan ridho Allah SWT.

Skripsi ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang mempengaruhi kelancaran penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Isa Ansori, M.ag., selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

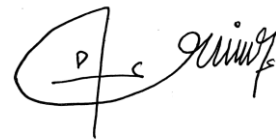
4. Fikri Mahzumi S.Ag., M.Fiil., selaku ketua Program Studi Aqidah Filsafat Islam dan Wilda Nur Islami, M. Th. I., selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang mendorong dan menyemangati mahasiswa untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
5. Dr. Loeksino Choiril Warsito M. Ag selaku wali dosen saya.
6. Ida Rochmawati, M. Fil. I dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama masa di bangku perkuliahan.
8. Kepada Mas Abdul Mukit, mentor the best yang siaga mentransfer ilmunya dan tentunya selalu memberi pencerahan dalam kegelapan yang dihadapi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih saja tidak akan pernah cukup membalas budi baiknya, semoga budi baik mas Mukit diberkahi dan dibalas Allah.
9. Kepada teman-teman seperjuangan AFI angkatan 2019, Kanda Yunda HMI, keluarga besar PP Tarbiyatul Ulum wabil khusus Hadratus Syekh KH.Hasan Bisri Syamsuri Shohibul Bait, keluarga besar PP Baitul Jannah wabil khusus Pengasuh dan TIM seperjuangan Pengurus dan Musyrifah, Rekan Rekanita IPNU-IPPNU, TIM Cantek Crew, TIM KKN 123, TIM 4 Bintang, dulur

Karang Taruna, semoga silaturahmi kita tidak berakhir sampai disini dan semoga Allah swt. memberi kesempatan di lain waktu untuk kita saling berkumpul.

10. Spesial terimakasih buat Hanna, Kak Ndari, Layinah merekah kawan seperjuangan dalam berproses mengenal dunia kampus, kawan seperantauan yang saling memotivasi, membantu, serta tempat mengadu kala dihantam ombak dinamika problematika kehidupan, serta keluarga yang selalu mengajarkan cara berjuang dan berproses di kampus tercinta.
11. Ucapan terima kasih yang sangat istimewa buat kedua orang tua, yang dengan rasa terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas jasa-jasa mereka. Ibunda tercinta, perempuan nomor satu di dunia, Ibu Parnik, yang tidak pernah lelah dalam memberikan secercah cahaya doa, memberi berkat, penawar dahaga yang selalu memberikan arah tujuan, dukungan, dan semangat, petuah ibu menjadi pedoman dalam menguatkan perjalanan kehidupan. Ayahanda tercinta, lelaki nomor satu di dunia, Ayah Bambang, ayah terhebat di jagat raya, meski sering membuat air mata kesedihan menetes yang menyesak dada, tangis yang membuat hati meringis, derita yang begitu menyiksa, memberikan pedih dan perih yang merintih atas luka yang mendera. Namun dialah ayahku ayah terhebat yang aku sayangi, ayah ku adalah sosok yang sulit untuk aku bahasakan. Terima kasih yang amat istimewa buat segenap keluarga besar bani Parmin dan bani Pasimin, yang tidak pernah hentinya memberikan doa, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan penulisan, namun penulis sadar skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan kepada pembaca demi kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini menjadikan sumber wawasan dan pengetahuan bermanfaat bagi umat manusia, khususnya pecinta ilmu dan pegiat Filsafat.

Surabaya, 08 April 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Durriyatun Ni'mah' with a stylized flourish at the end.

Penulis,
Durriyatun Ni'mah.

ABSTRAK

Nama : Durriyatun Ni'mah

NIM : E91219073

Judul : Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Perspektif Simone de Beauvoir (Studi Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro)

Pembimbing : Ida Rochmawati, M. Fil. I

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Perspektif Simone de Beauvoir (Studi Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro)”. Penelitian ini akan menjawab persoalan yaitu; *pertama* bagaimana pandangan masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro terhadap nilai virginitas, *kedua* bagaimana makna nilai virginitas dalam masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro menurut perspektif Simone De Beauvoir. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini menjadi jalan utama untuk penulis dalam melihat, observasi, wawancara, dokumentasi dan guna menyelidiki realita yang ada di lapangan, lalu data tersebut dituangkan secara deskriptif. Dari hasil penelitian ini memperoleh data bahwa: dalam menganalisis pandangan masyarakat terhadap nilai virginitas tersebut, menggunakan teori feminis eksistensialis, yang kemudian peneliti temukan jawaban dari tujuh responden. Dari berbagai pandangan masyarakat tersebut, baik dari segi substansial maupun fisik. Terdapat perbedaan pemahaman antara masyarakat tokoh agama dan masyarakat biasa, tokoh agama masih menilai sakral virginitas yang mana hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat masyarakat biasa. Namun dari mereka lebih dominan memandang bahwa virginitas dinilai penting untuk perempuan, karena merupakan lambang kehormatan. Virginitas dipahami hanya untuk perempuan tidak begitu penting untuk laki-laki, karena tidak ada barometer fisik yang ada seperti apa yang perempuan punya.

Kata Kunci: *Nilai Virginitas, Feminis Eksistensialis, Masyarakat, Simone de Beauvoir.*

ABSTRACT

Name : Durriyatun Ni'mah
NIM : E91219073
Title : The Value of Virginity for Rural Communities Perspective of Simone de Beauvoir (Case Study of Kandangan Village, Trucuk District, Bojonegoro Regency)
Advisor : Ida Rochmawati, M.Fil. I

This thesis is the result of field research entitled "The Value of Virginity for Rural Communities Perspective of Simone de Beauvoir (Case Study of Kandangan Village, Trucuk District, Bojonegoro Regency)". This research will answer the questions namely; first, what is the view of the people of Kandangan Village, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro towards the value of virginity, secondly how is the meaning of the value of virginity in the people of Kandangan Village, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro according to Simone De Beauvoir's view. In this study using a qualitative descriptive method, this method is the main way for writers to see, observe, interview, document and to investigate the reality in the field, then the data is presented descriptively. From the results of this study, data was obtained that: in analyzing people's views on the value of virginity, using existentialist feminist theory, the researchers then found answers from seven respondents. From various views of the community, both from a substantial and physical perspective. There is a difference in understanding between religious leaders and ordinary people, religious leaders still value virginity as sacred which is contrary to the opinion of ordinary people. However, they are more dominant in view that virginity is considered important for women, because it is a symbol of honor. Virginity is understood only for women not so important for men, because there is no physical barometer that exists like what women have.

Keywords: *Virginity Value, Existentialist Feminism, Society, Simone de Beauvoir.*

COVER SKRIPSI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II NILAI VIRGINITAS DAN SIMONE DE BEAUVOIR.....	26
A. Definisi Virginitas.....	26
B. Pandangan Nilai Virginitas	29
C. Eksistensi Feminis Simone De Beauvoir	40
BAB III DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN DAN FENOMENA STANDAR NILAI VIRGINITAS	51
A. Deskripsi Desa Kandangan	51
B. Profil Desa Kandangan Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro	55
C. Pandangan Masyarakat Desa Kandangan Terhadap Nilai Virginitas.....	57
BAB IV STANDAR NILAI VIRGINITAS DI MASYARAKAT ANALISIS FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR	78
A. Standar Nilai Virginitas dalam Feminisme	78

B. Nilai Virginitas di Masyarakat Analisis Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir.....	84
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virginitas merupakan perihal yang berharga untuk dipertahankan sebelum menikah. Pandangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran agama di Indonesia yang menganggap bahwa virginitas sebagai hal yang perlu dijaga kesuciannya serta dipertahankan sebelum menikah. Virginitas memiliki nilai sakralitas yang tinggi dalam kalangan masyarakat pedesaan.

Makna virginitas tidak cukup jika hanya merujuk kepada keperawanan seorang perempuan, melainkan makna virginitas juga merujuk kepada keperjakaan seorang laki-laki.¹ Namun fenomena kultur masyarakat pedesaan secara umum menilai virginitas diperuntukkan bagi perempuan saja. Hal ini melahirkan pembatasan peran dan hak perempuan di ruang publik. Potret masyarakat patriarki menganggap harga diri seorang perempuan dinilai atas virginitasnya. Dalam budaya patriarki predikat “perempuan yang baik” itu hanya untuk perempuan yang masih suci atau perawan. Begitu juga sebaliknya jika perempuan yang belum menikah sudah tidak perawan maka mendapat predikat “perempuan yang tidak baik”.²

¹ NI Wayan Widayanti Arioka, “Representasi Sosial Virginitas Mahasiswa di Yogyakarta”, (Skripsi- Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 63.

² Ery Agus Kusnianto, "Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal", *Jurnal Kandai*, Vol. 13, No. 2 (2017), 24.

Perempuan juga dianggap amoral ketika belum menjalin pernikahan namun sudah kehilangan virginitasnya. Seorang perempuan yang kehilangan virginitasnya akan dipandang rendah harkat dan martabatnya, memperoleh predikat perempuan murahan dalam wilayah sosialnya, diperlakukan tidak adil dalam keluarga, dan dihujat oleh masyarakat. Masyarakat tidak memberikan kesempatan perempuan untuk menjelaskan atau klarifikasi. Padahal jika dianalisis lebih dalam bahwa menjadi perawan atau tidaknya seorang perempuan adalah hak perempuan itu sendiri. Sebab yang mengetahui dan memahami tubuh dan kejiwaan mereka adalah hanya perempuan tersebut.³

Ada mitos yang simpang siur saat masyarakat menggunakan konsep tanda dan tolak ukur kondisi fisik (selaput dara robek) dalam membuktikan keperawanan seorang perempuan. Maraknya pemikiran masyarakat awam tersebut menyebabkan bertahannya mitos virginitas perempuan di kalangan masyarakat secara luas.

Selaput dara adalah salah satu menjadi bagian dalam organ reproduksi perempuan yang terletak di dalam vagina. Dia elastis dan bentuknya juga beraneka ragam. Meskipun selaput dara tidak mempunyai fungsi yang substansial, namun adanya selaput dara membuat beban moral bagi perempuan. Masyarakat menganggap selaput dara sakral. Selaput dara perempuan dianggap sebagai tubuh

³ Citra Orwela dan Khabibur Rohman, "Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1 No. 2 (2017), 367.

perempuan yang memiliki kedudukan tinggi di kalangan masyarakat dibandingkan dari fungsi anatominya.⁴

Secara tidak langsung, standar virginitas sesungguhnya telah menindas, menekan, dan membunuh perempuan, sebab jika perempuan tidak dapat mengabdikan standar virginitas maka perempuan akan tersingkirkan dari lingkungan kehidupan sosial. Standar virginitas perempuan telah menjadi kultur yang dibangun oleh masyarakat. Sehingga membuat perempuan mengupayakan segala cara untuk menjaga virginitasnya. Dan jika perempuan tidak mengupayakan segala cara dalam menjaga virginitasnya (*non virgin*) maka dunia perempuan akan terbatas dan akan terpenjara di lingkungan sosialnya.

Mengenai virginitas ini, juga dibicarakan dalam agama. Setiap agama memiliki pedoman dan petunjuk bagi manusia, untuk berperilaku sesuai dengan standar agama yang disebut religiusitas seorang. Religiusitas ini diwujudkan dengan menjalankan ibadah keagamaan, menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah diajarkan serta menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama. Perilaku yang diatur oleh agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan diri (mengontrol dirinya sendiri). Tingkat religiusitas dan ketaatan seseorang terhadap agama akan sangat mempengaruhi usahanya untuk menjaga kesucian. Semakin tinggi religiusitas agama seseorang maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.⁵ Semua ajaran agama

⁴ Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), 45.

⁵ Miftah Aulia Andisti, "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal", *Psikologi*, Vol. 1 No. 2 (2008), 173.

yang dianut di Indonesia melarang segala bentuk perbuatan yang dapat mengakibatkan hilangnya virginitas seseorang, seperti perbuatan hubungan seksual pra menikah atau perzinaan.⁶

Dalam persoalan di atas masih juga berlaku di kalangan masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro, yang masih kental dalam menjunjung tinggi budaya tradisi, dan masih memegang teguh nilai moral dan norma adat istiadat. Nilai moral yang dimaksud adalah titik pusat di mana bentuk martabat seorang perempuan, terkhusus perempuan yang belum ada ikatan pernikahan itu dilihat dari virginitasnya. Sebab virginitas merupakan simbol sakralitas untuk kaum perempuan. Dalam stigma masyarakat desa, bahwa kehormatan diri sendiri beserta keluarga sangat berkaitan dengan virginitas, berangkat dari stigma inilah maka keluarga dituntut harus menjaga nama baiknya agar tidak tercemar dalam suatu lingkungan masyarakat sosial, terutama masyarakat yang masih kental dan berpegang teguh pada nilai tradisional dan kepedulian (masyarakat pedesaan).

Stigma yang mencuat di kalangan masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro bahwa persoalan virginitas hanya dipermasalahkan dan dititikberatkan terhadap perawannya perempuan seorang. Sehingga munculah persepsi dan tindakan yang agak menyimpang di kalangan masyarakat Desa tersebut, keutuhan selaput dara dan kondisi fisik seorang gadis merupakan tolak ukur kesucian seorang perempuan. Masyarakat berpendapat bahwa menjaga kesucian seorang perempuan yang belum menjalin pernikahan merupakan sesuatu tugas mutlak yang tidak dapat ditawar lagi. Beda lagi persepsi dan tindakan

⁶ Indung Wijayanto, "Harmonisasi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Legal Culture di Indonesia: Penanganan Zina dan Permasalahannya", *Halu Oleo Law Review*, Vol. 4 No. 2 (2020), 243.

masyarakat terhadap virginitas terhadap seorang laki-laki yang belum menjalin pernikahan, sedikit yang mempermasalahkan bahkan tidak ada yang mengkhawatirkan perihal keperjakaan laki-laki, sehingga bisa membebaskan seorang laki-laki yang berbuat semena-mena. Secara tidak langsung persepsi tindakan masyarakat tersebut telah menindas, menekan, dan membunuh perempuan, sebab jika perempuan tidak dapat mempertahankan standar virginitas maka perempuan akan terkesampingkan dari lingkungan kehidupan sosial. Sudah menjadi tanggung jawab seseorang untuk menemukan sifat dasar perempuan telah dipengaruhi sepanjang perjalanan sejarah yang telah dilewati.⁷

Dalam problem-problem yang sudah dipaparkan di atas mengantarkan peneliti dalam membedah persoalan tersebut dengan menggunakan teori feminis eksistensial yang dikemukakan oleh seorang tokoh feminis eksistensialisme yaitu Simone De Beauvoir. “Penindasan” perempuan yang disebabkan oleh kriteria dinamisme sosial, yang dijalani perempuan sebagai sebab dari standar virginitas dalam masyarakat. Pemikiran Simone de Beauvoir mengindikasikan kaitanya dengan problem yang diangkat oleh penulis seperti paparan di atas bahwa dalam menganut semangat serta keberaniannya untuk mengungkapkan kebenaran, yaitu dengan mengumandangkan kodrat seorang perempuan di kalangan dampak budaya masyarakat patriarki.

Pemikiran Simone De Beauvoir sangat mempengaruhi masa kini maupun di zamannya, yang berkenan sudah menyumbang gagasan pemahaman kesenjangan

⁷ Simone De Beauvoir, *Second Sex: Fakta Dan Mitos*, terj. Toni B. Febrianto, (Surabaya: Pustaka Prometha, 2003), 52.

gender terhadap perempuan. Simone De Beauvoir mengajukan sebuah pandangan eksistensial lewat mahakaryanya yang berjudul *The Second Sex*, yang dapat menjadi bukti nyata dalam hasil pemikirannya. Dalam tulisannya Beauvoir berupaya memaparkan perihal tempat subordinat perempuan dalam kalangan masyarakat. Buah pemikiran Simone De Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* inilah yang kemudian dijuluki dengan feminis eksistensial.⁸

Feminisme eksistensial akan mampu menawarkan visi baru bahwa perempuan perlu secara bebas memilih eksistensinya sendiri untuk bertahan dari dominasi kelompok superior. Dalam feminisme eksistensialisme, perempuan dianggap harus bebas memilih untuk mewujudkan dirinya dan memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi pihak laki-laki. Lewat tulisan ini, penulis hendak melihat sejauh mana perspektif eksistensial yang diusung oleh Simone De Beauvoir dapat dialogikan sekaligus memberi sumbangasih terhadap penindasan di dalam diri perempuan. Dengan penerapan pemikiran Simone De Beauvoir proses menjadi perempuan merdeka dapat dilalui secara mandiri dan menjadi solusi yang dihadirkan oleh filsafat untuk isu feminisme.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terhadap nilai virginitas yang sebenarnya, dan peneliti belum menemukan ada penelitian yang mengkaji tentang problematika cara pandang masyarakat Desa Kandangan,

⁸ Ni Putu Laksmi, M. Prameswari. dkk., "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik", *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 (2019), 8.

Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro terhadap standar nilai virginitas dengan landasan teori feminisme eksistensialisme Simon de Beauvoir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai virginitas dalam Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro?
2. Bagaimana nilai virginitas dalam Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro menurut Perspektif Simone De Beauvoir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Nilai Virginitas dalam Pandangan Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro
2. Untuk Mendalami Deskripsi Simone De Beauvoir terhadap Persepsi Nilai Virginitas dalam Pandangan Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai manfaat dan kegunaan bagi masyarakat dan akademisi. Penelitian ini diharapkan bisa menciptakan manfaat dalam dua bentuk, yakni bentuk teoritis dan bentuk praktis.

a. Secara Teoritis

Manfaat penelitian dalam bentuk teoritis diharapkan penelitian ini bisa dan cukup bermanfaat sebagai bentuk sumbangsih dan kontribusi dalam memahami nilai virginitas di kalangan akademis untuk pijakan penulisan-penulisan selanjutnya.

b. Secara Praktis

Manfaat penelitian dalam bentuk praktis penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran yang berkaitan dengan isu nilai virginitas serta membuahkan manfaat informasi kepada masyarakat secara umum dan warga Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro secara khusus serta dinamika problem dan pola pikir yang diusung di dalamnya. Manfaat bagi warga tersebut agar sadar bahwa perempuan dan laki-laki itu sama, memiliki hak yang sama, dan posisi yang sama dalam masyarakat dan perempuan tidak lagi diremehkan. Sehingga sikap-sikap yang merendahkan perempuan seperti pelecehan seksual tidak akan terjadi lagi di masyarakat. Dan bagi kaum perempuan penelitian ini bisa membuka mata agar bisa terus berjuang dan belajar supaya tidak diremehkan di masyarakat. Selain itu mendapatkan posisi dan situasi yang menguntungkan bagi wanita saat berada dalam masyarakat. Dan bisa menyadarkan kaum wanita yang tengah keputusasaan kepada masyarakat yang menindas dan mengenggang perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti memulai dengan menelaah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam melakukan penelitian, peneliti memperoleh rujukan pendukung atau pembanding yang membantu memberikan gambaran pemula terkait problematika dalam penelitian. Diantaranya *mapping* kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni;

No.	Nama Penulis	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Siti Rohmah (1), Restu Prana Ilahi (2), Eni Zulaiha (3)	Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir	Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam (Sinta 3)	Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa problem gender yang terjadi di masyarakat itu harus dipunahkan. Dalam pandangan Simone De Beauvoir bahwa perempuan sama seperti laki-laki, sama-sama memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek dan perempuan juga memiliki kebebasan dalam kesempatan untuk mencapai kepentingannya sendiri. ⁹
2.	Pratiwi Prasetyo Putri	Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan	Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak (Sinta 4)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Stereotip keperawanan pada masyarakat kota dengan pedesaan itu berbeda. Stereotip keperawanan pada masyarakat pedesaan cukup negatif jika remaja perempuan sudah tidak perawan maka akan dapat

⁹ Siti Rohmah, dkk., “Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, (2021).

				penekanan <i>labelli</i> Faktor s ng, karena masyarakat pedesaan sebagian besar masih berpedoman pada prinsip nilai agama serta adat istiadat. Sedangkan masyarakat dikota tidak perawannya seseorang itu tidak menjadi pembahasan yang serius lagi.¹⁰
3.	Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid	Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center	Sawwa: Jurnal Studi Gender (Sinta 2)	Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penyebab tindak kekerasan dan tindak pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi karena rendahnya pola pikir masyarakat tentang persamaan kedudukan seorang laki-laki maupun kedudukan seorang perempuan yang terjalin antar interaksi sesama. Faktor sosial budaya atau karena adanya ketimpangan relasi kuasa yang

¹⁰ Pratiwi Prasetyo Putri, "Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan pada Masyarakat Pedesaan", *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol. 3, No. 2, (2019).

				menyebabkan subordinasi perempuan. ¹¹
4.	Ery Agus Kurnianto	Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal (The Virginit Perspective Of The Four Women Characters In Novel Garis Perempuan By Sanie Kuncoro: The Perspective Of Radical Feminism)	Kandai (Sinta 2)	Penelitian ini membahas terkait pandangan perempuan yang terrepresentasi pada empat tokoh perempuan dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro. jika direpresentasikan masalah keperawanan, perempuan mempunyai kewenangan padat atas apa yang ada dalam tubuhnya. ¹²

¹¹ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2, (2019).

¹² Ery Agus Kurnianto, "Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal (The Virginit Perspective Of The Four Women Characters In Novel Garis Perempuan By Sanie Kuncoro: The Perspective Of Radical Feminism)", *Kandai*, Vol. 13, No. 2, (2017).

5.	Retno Daru Dewi G. S. Putri	Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis Di Dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty Dan Simone De Beauvoir	Jurnal Filsafat (Sinta 2)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan mampu menjalani proses menjadi perempuan atau <i>becoming a woman</i> dengan, baik dengan menggunakan dua mekanisme persepsi fisik milik Merleau-Ponty dan kesadaran akan ambiguitas milik Beauvoir. ¹³
6.	Rahma Aulia, Nani Solihati.	Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero	Diglosia (Sinta 4)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir karya W. Sanavero menceritakan berbagai macam problematika yang dialami oleh perempuan masa kini. Hal yang melatarbelakangi terjadinya problematika tersebut adalah faktor sosial budaya serta faktor pendidikan yang dimiliki

¹³ Retno Daru Dewi G. S. Putri, “Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone De Beauvoir”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, (2018).

				masyarakat pada zaman sekarang. Ketidakadilan gender menempatkan perempuan dalam situasi terpojok sehingga hak dan pergerakan yang mereka punyai dalam menggapai kebahagiaan mereka (perempuan) seakan sulit untuk diraih. ¹⁴
7.	Nurul Ayu Andari, Hanifah Az Zahra , Fransiscus Xaverius Sri Sadewo.	Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia (<i>Representation of Female Virginity in Tik Tok @Blood.Indonesia Video Content</i>)	Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya. (S5)	Penelitian ini membahas terkait pemilik akun Tik Tok @blood.indonesia yang merepresentasikan konsep mengenai keperawanan dan selaput dara perempuan, dimana bahwa selaput dara bukan menjadi tolak ukur status keperawanan seorang perempuan, sebab lubang tiap perempuan berbeda beda bentuknya bahkan ada perempuan lahir tanpa selaput dara.

¹⁴ Rahma Aulia, dkk., “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero”, *Diglosia*, Vol. 6, No. 2, (2022).

				menjelaskannya dengan konten video. ¹⁵
--	--	--	--	---

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu;

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Rohmah (1), Restu Prana Ilahi (2), Eni Zulaiha (3). Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam (Sinta 3)	<i>Grand Theory</i> yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu menggunakan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Problem gender yang diusung dalam penelitian terdahulu adalah secara umum, sedangkan problem gender yang diangkat oleh penelitian sekarang lebih signifikan yaitu mengenai nilai virginitas. Penelitian terdahulu dalam menggali data menggunakan <i>library research</i> , sedangkan penelitian sekarang dalam menggali sumber menggunakan <i>field research</i> .
	Pratiwi Prasetyo Putri. Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan.	Persamaan penelitian tersebut dengan kajian dalam skripsi ini yakni sama-sama mengkaji terkait keperawanan	<i>Grand Theory</i> yang digunakan penelitian terdahulu tidak dijelaskan, sedangkan <i>Grand Theory</i> penelitian sekarang yaitu

¹⁵ Nurul Ayu Andari, dkk., "Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia (Representation of Female Virginitas in Tik Tok @Blood.Indonesia Video Content)", *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No. 2, (2021).

	Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak (Sinta 4)	(virginitas). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam menggali sebuah sumber dengan menggunakan <i>field research</i>, observasi dan wawancara.	menggunakan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Subjek studi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu respondennya masyarakat Desa Karanganyar Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan penelitian sekarang respondennya masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
	Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa <i>Women's Crisis Center</i>. Sawwa: Jurnal Studi Gender (Sinta 2)	Mengkaji tentang ketimpangan relasi kuasa dan ketimpangan gender merupakan dasar atau akar masalah dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif	Subjek studi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu di Rifka Annisa <i>Women's Crisis Center</i>, sedangkan penelitian sekarang studi nya di masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Ketimpang relasi kuasa dan ketimpangan gender yang diusung dalam penelitian terdahulu adalah kejadian kekerasan seksual, sedangkan penelitian sekarang kejadian yang diusung tentang sketsa nilai virginitas dalam masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten

			Bojonegoro.
4.	Ery Agus Kurnianto. Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal (<i>The Virginit Perspective Of The Four Women Characters In Novel Garis Perempuan By Sanie Kuncoro: The Perspective Of Radical Feminism</i>). Kandai (Sinta 2)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Mengkaji perihal keperawanan (virginitas) dipandang sebagai komoditas solusi pemecah persoalan hidup.	<i>Grand Theory</i> yang digunakan penelitian terdahulu adalah feminis radikal, sedangkan <i>Grand Theory</i> penelitian sekarang yaitu menggunakan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Data penelitian terdahulu bersumber dari sumber data primer berupa karya sastra novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro, sedangkan data pada penelitian ini bersumber dari wawancara masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
5.	Retno Daru Dewi G. S. Putri. Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty Dan Simone De Beauvoir. Jurnal Filsafat (Sinta 2)	<i>Grand Theory</i> yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu menggunakan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.	Perbedaannya terletak pada objek kajian dahulu yang lebih luas, yakni feminis liberal (Wollstonecraft, Mill, Taylor, dan Friedan.), Feminis Radikal Marxis dan Sosialis, seperti Hartmann, sedangkan objek kajian yang sekarang hanya Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir saja.

			Pembahasan terdahulu lebih signifikan terhadap perkembangan konsep ketubuhan perempuan di dalam filsafat, sedangkan penelitian sekarang lebih signifikan terhadap nilai virginitas.
6.	Rahma Aulia, Nani Solihati. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. Diglosia (Sinta 4)	Membahas ketidakadilan gender terhadap perempuan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif	Data penelitian terdahulu bersumber dari sumber data primer berupa yakni analisis kumpulan cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero, sedangkan data pada penelitian ini bersumber dari wawancara masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Penelitian membahas terdahulu membahas problem kesetaraan gender yang luas, sedangkan penelitian sekarang signifikan membahas problem kesetaraan gender perihal virginitas.

7.	Nurul Ayu Andari, Hanifah Az Zahra , Fransiscus Xaverius Sri Sadewo. Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia (<i>Representation of Female Virginitas in Tik Tok @Blood.Indonesia Video Content</i>). Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya. (S5)	Mengkaji perihal keperawanan (virginitas) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	<i>Grand Theory</i> yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan <i>Grand Theory</i> penelitian sekarang yaitu menggunakan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Memperoleh data dari video tiktok, sedangkan penelitian sekarang memperoleh data dari wawancara langsung observasi kepada masyarakat.
----	--	---	---

F. Metodologi Penelitian

Metode ilmiah atau penelitian merupakan strategi guna memperoleh ilmu serta pengetahuan yang ilmiah. Jadi, metode ilmiah merupakan metode yang sistematis dalam penyusunan sebuah ilmu pengetahuan. Agar biar terkonstruksi dan jelas dalam aktivitas kepenulisan ilmiah, maka sangat dibutuhkan sebuah metode yang relevan dengan objek/subjek yang dikaji. Sebab fungsi dari metode yakni membuahkan hasil yang maksimal dengan alur yang terarah ketika dalam mengerjakan sesuatu.¹⁶ Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 37.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan bertujuan untuk menggali jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dari penelitian di atas. Jenis metode dalam penelitian ini adalah *field research* yang langsung aksi kepada tempat yang diteliti. *Field research* adalah jenis penelitian yang bersifat real lapangan dengan memberikan kejadian faktual,¹⁷ yang sedang berlangsung di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro.

b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini sifatnya adalah deskriptif, di mana penelitian ini menjelaskan dengan mengilustrasikan *variable* masa lalu, sekarang dan yang akan tiba. Jadi, penelitian ini mengangkat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terjadi di masyarakat sesuai dengan apa adanya dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan permasalahan yang dihadapi saat ini.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Untuk penelitian studi ini tidak ada alasan lain yang paling logis kecuali setelah observasi objek penelitian dalam konteks penelitian sosial lokasi penelitian mempunyai hubungan yang erat dengan populasi pengkajian. Dalam penelitian tersebut, penulis menjalankan penelitian di Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro.

¹⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 160.

b. Informan

Informan merupakan subyek penelitian yang bisa menyuguhkan informasi terhadap fenomena yang diangkat dalam penelitian.¹⁸ Tanpa informan, peneliti bisa jadi akan buta informasi, sebab informan ibarat raja yang bisa memberikan ragam warna dalam penelitian.

Dalam teknik tersebut bisa dilaksanakan dengan menunjuk beberapa orang yang mengerti akan permasalahan yang akan diteliti, sehingga dijadikanlah orang tersebut sebagai informan. Dan permasalahan yang akan diteliti yaitu perihal paradigma masyarakat terhadap Nilai Virginitas Pedesaan dalam Perspektif Simone De Beauvoir (Studi di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro). Adapun yang dijadikan informan adalah 10 orang yang terdiri atas 3 orang tokoh agama, dan 7 orang masyarakat.

3. Sumber Data

Ada dua ragam sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti melalui sumbernya langsung, bisa melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen, lalu diproses oleh peneliti.¹⁹ Dalam melakukan penelitian ini yang menjadi acuan sumber data primer yakni tokoh agama dan masyarakat yang bersangkutan

¹⁸ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Prees, 2010), 289.

¹⁹ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-LAN, 1998), 106.

yang mengetahui terhadap obyek penelitian.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu tokoh agama masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro. Pengambilan pendapat dari tokoh masyarakat serta warga yang menilai virginitas seseorang.

Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan tentunya didapat melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sistematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui buku atau artikel ilmiah, hasil pengkajian terdahulu. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh berdasarkan informan tidak langsung.²¹ Sumber data sekunder dapat diaplikasikan guna merumpunkan data yang telah ada di lapangan, sifatnya sebagai pendukung data primer. Data sekunder ini seperti data yang sudah jadi, data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen, seperti data demografis tempat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro. Dengan mengaplikasikan data primer serta data sekunder maka data yang ditunjukkan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan lisan, dimana yang terdapat dua orang maupun lebih serta bertatap

²⁰ Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 21.

²¹ Irfan Tamwif, *Metode Penelitian* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 219.

muka dan mendengarkan secara langsung perihal beberapa informasi yang berhubungan dengan kejadian yang akan diteliti.²² Teknik wawancara digunakan oleh penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu untuk memperoleh data dan mengkaji lebih dalam tentang problematika yang dihadapi tentang kesenjangan terhadap standar nilai virginitas.

Melalui metode wawancara ini, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan warga Desa Kandangan terutama perempuan agar mendapatkan bukti kebenarannya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan metode-metode penelitian lain yang sekiranya dapat menunjang dalam perolehan data penelitian secara valid turut pula diterapkan.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah penelitian yang secara sistematis dengan pengamatan indra manusia.²³ Alasan penulis menggunakan teknik ini, karena terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan

²² Nasution, *Metode Research*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), 112-114.

²³ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), 133.

langsung ke lokasi penelitian. Tujuan dari metode ini yaitu untuk mengumpulkan data tentang deskripsi sesuatu yang diteliti.²⁴

Penulis terjun ke lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai objek penelitian dengan mengambil suatu kegiatan dari para perempuan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam virginitas.

5. Metode Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis suatu penelitian adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Yang mana sifat kualitatif ini dengan mengaplikasikan pola pikir dari indikasi masyarakat. Dengan maksud untuk membuat deskripsi secara otentik serta terstruktur dengan tepat sesuai realita yang ada dan bentuk warga lingkungan tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini jenis data yang terkonsentrasi adalah data yang sifatnya seperti transkrip wawancara, buku bacaan, catatan lapangan, foto, rekaman video, dan masih banyak lagi. Yang mana dalam menjalankan penelitian harus mengkonsep suatu gambaran secara kompleks, menguraikan kata per kata dengan mengungkapkan secara spesifikasi pendapat responden dalam kawasan alamiahnya.²⁵

Peneliti dalam meneliti memutuskan untuk mengaplikasikan metode deskriptif-kualitatif²⁶. Dimana dalam melakukan pendekatan metode deskriptif-kualitatif ini peneliti bertujuan untuk menjelaskan kondisi atau masalah yang terdapat pada masyarakat tersebut mengenai virginitas, dengan mengkaji lebih

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 64.

²⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2000), 138.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

dalam tentang objek yang diteliti. Proses analisa ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir dari analisa data yaitu peninjauan kembali.²⁷ Objek formal yang dipakai dalam menganalisis data permasalahan yang dimuat oleh peneliti adalah feminis eksistensialisme Simone De Beauvoir.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami penulisan yang berjudul “**Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Simone De Beauvoir (Studi Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro)**” peneliti merancang atau menyusun penelitian ini dengan beberapa sistematika pembahasan dalam bentuk per bab, di antaranya:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni landasan teori, pada bab ini membahas secara teoritis perihal pokok bahasan mulai dari definisi problematika nilai virginitas, latar belakang faktor yang pembentukan standar nilai virginitas, pengertian feminisme eksistensialis.

Bab ketiga merupakan deskripsi data, membahas perihal profil singkat desa, letak geografis, keadaan sosial, agama, pendidikan, dan profil informan dari data lapangan. Dengan tujuan supaya penulis menguak temuan data yang menggambarkan paradigma masyarakat Desa Kandangan dalam memaknai nilai

²⁷ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2006), 106.

virginitas. Dan bagaimana eksistensi perempuan standar virginitas dalam masyarakat yang mendapatkan penindasan dari berbagai aspek.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisa data, menganalisis secara kritis fenomena standar nilai virginitas di masyarakat dengan menggunakan analisis feminisme eksistensialisme pemikiran Simone De Beauver.

Bab lima penutup, pada bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian yang dilakukan dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian.

BAB II

NILAI VIRGINITAS DAN SIMONE DE BEAUVOIR

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai virginitas pada bab II landasan teori, peneliti akan memaparkan pokok kajian dalam penulisan perihal nilai virginitas mulai dari definisi dan dilanjutkan dengan virginitas dalam pandangan Budaya dan Agama, kesehatan, sehingga membuat konstruksi gender yang berhubungan dengan virginitas. Dan teori perkembangan dalam era dewasa awal juga dijelaskan sebagai konteks yang dikaji dalam pembahasan ini.

A. Definisi Virginitas

Dalam bahasa Inggris Virginitas disebut dengan *virginity* atau *virgin* yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata “virgo” dan dari Latin bermakna gadis atau perawan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “perawan” mempunyai akar kata “rawan” yang berarti mudah patah/sobek. Secara istilah, pada mulanya kata “perawan” bukan berarti merujuk pada kaum wanita saja, namun dikenakan juga terhadap kaum laki-laki. Ibarat kata dari “perjaka” atau “keperjakaan” itu dari kata “perawan” atau “keperawanan”.¹

Membahas tentang virginitas terdapat dua istilah di Indonesia yakni keperjakaan bagi kaum laki dan keperawanan bagi kaum perempuan. Dalam (KBBI, V) Kamus Besar Bahasa Indonesia, perawan adalah kaum perempuan yang masih utuh kesuciannya, yang belum pernah melakukan hubungan intim.

¹ Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), 3-5.

Dan virginitas kaum laki disebut dengan keperjakaan. Dalam (KBBI, V) Kamus Besar Bahasa Indonesia, keperjakaan adalah kaum lelaki yang belum berumah tangga. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab “*bikrun/abkaarun*” memiliki arti anak dara, perawan, gadis. Bentuk masdarnya adalah “*bakaaratun*” yang memiliki makna keperawanan maupun keperjakaan.²

Virginitas merupakan seseorang yang masih ‘*virgin*’, arti dari virgin sendiri adalah jika seseorang yang tidak pernah beraktivitas dalam hubungan intim. Dan dalam artian virginitas ini tidaklah merujuk kepada para kaum perempuan saja melainkan berlaku juga bagi para kaum laki-laki. Hakikatnya virginitas itu *purity*, yang mana bahwa seseorang itu harus menjaga kesucian dirinya serta melihat bahwa dalam melakukan hubungan intim itu merupakan suatu hal sakral yang boleh dilakukan kepada orang yang sudah menjalin hubungan pernikahan saja.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna virginitas merupakan kemurnian yang harus dijaga entah dari kaum laki-laki maupun dari kaum perempuan.

Namun virginitas seorang gadis merupakan sesuatu yang sangat berharga yang dimilikinya. Sepanjang sejarah, budaya di seluruh dunia menempatkan nilai tinggi terhadap virginitas perempuan. Namun zaman pun berubah dan banyak laki-laki maupun perempuan yang tidak lagi melihat seks sebagai sesuatu yang tabu. Banyak yang memilih seks pranikah sebagai realita yang terjadi saat ini. Bahkan zaman sekarang pasangan yang sedang menjalin hubungan tidak ragu lagi

² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* jilid 4 (Beirut: Daar Shaadir), 78.

³ Ni Wayan W. A, “Representasi Sosial Virginitas pada Mahasiswa di Yogyakarta”, (Skripsi – Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 11.

untuk melakukan hubungan intim meskipun belum ada jaminan hubungan mereka akan berujung ke pelaminan. Alhasil banyak pria yang bertanya-tanya bagaimana mengetahui calon mempelainya masih perawan.⁴

Dalam pemaknaan mengenai virginitas itu ada perubahan dari zaman ke zaman. Jadi dengan perkembangan zaman sangatlah berbeda pendapat seseorang dalam mengartikan nilai virginitas. Pembahasan terhadap virginitas bisa selalu menjadi pembahasan yang hangat ketika dibicarakan di tengah masyarakat, karena berbicara mengenai virginitas sangat berhubungan dengan tolak ukur kesucian dari diri seseorang. Virginitas pada era klasik, hanya diukur dari pernah atau tidaknya seseorang berhubungan intim tidak dijelaskan lebih dalam apakah dalam berhubungan intim tersebut dilakukan dengan cara yang halal atau haram. Berbeda halnya dengan pembahasan virginitas pada era kontemporer, ukuran dari melakukan berhubungan intim tersebut diukur dari halal atau haramnya hubungan tersebut.⁵

Pada era sekarang ini, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pemaknaan mengenai virginitas juga lama kelamaan juga berbeda. Selain dengan demikian juga berbeda-beda cara pandang dalam memaknainya. Virginitas bukan lagi menyangkut perempuan saja, akan tetapi juga menyangkut kepada laki-laki. Virginitas bukan lagi persoalan mengenai persetubuhan yang halal atau haram, akan tetapi menyangkut persetubuhan yang dilakukan dengan alasan suka sama suka. Karena, tidak adil ketika korban atas tindakan

⁴ Dorlan, W. A, *Newman, Kamus Kedokteran Dorland*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG, 2005). Hlm 2398.

⁵ Apriia Wahyuni, "Tafsir Terhadap Virginitas dalam Al-Qur'an", (Skripsi – studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 56.

pemeriksaan dihukumi sudah tidak suci atau sudah tidak virgin padahal dia sama sekali tidak menginginkan hal demikian terjadi pada dirinya, dihukumi sama seperti pezina. Inilah, pentingnya adanya perubahan makna virginitas agar tidak terjadi lagi pendiskriminasian terhadap siapapun, terutama bagi kaum perempuan.

B. Pandangan Nilai Virginitas

a. Nilai Virginitas Pandangan Ilmu Kesehatan

Pengertian awam terhadap nilai virginnya seorang laki (perjaka) merupakan seseorang yang tidak pernah menjalankan hubungan intim antar lawan jenis. Dari pengertian tersebut lebih menekankan terhadap bentuk fisik dan medis. Dengan kata lain lebih mengarah terhadap keutuhan lapisan selaput dara terhadap perempuan, jika lapisannya selaput dara utuh maka dia disebut masih perawan.

Pakar kesehatan mengemukakan bahwa seorang perempuan dapat disebut virgin jika lapisannya selaput dara belum robek.⁶ Menurut pakar kesehatan bidang Andrologi dan Seksologi seorang Dokter Wimpie Pangkahila dan guru agung Universitas Udayana Fakultas Kedokteran, mengemukakan bahwa berbicara perihal makna virginitas itu harus ada kesepakatan, perihal wanita yang belum pernah menjalankan aktivitas seks, atau cuman karena lapisan selaput dara robek atau tidaknya. Virginnya

⁶ Asri Supatmiati, *Cewek Ngomongin Virgin* (Depok: Gema Insani, 2007), 119.

seseorang itu tidak dapat disimpulkan dengan hubungan lapisan robeknya selaput dara.⁷

Selaput dara merupakan selaput tipis yang menutupi vagina yang bentuknya beraneka ragam di setiap perempuan, yang terletak dari pintu luar vagina dengan panjangnya $\pm 0,5$ cm sampai 1 cm.⁸ Lapisan selaput ini bisa robek jika saat melakukan hubungan intim, kecelakaan, masturbasi yang terlalu dalam, olahraga, dst.⁹ Ada beberapa mitos yang berkembang di kalangan masyarakat tentang virginitas yang berkaitan dengan selaput dara diantaranya;

1. Mitos nilai virginitas perempuan yang masih suci ketika malam pertama akan berdarah.

Ada berbagai ragam bentuk selaput dara dalam ilmu kesehatan, ada yang tipis dan rapuh sehingga bisa mudah robek ketika mengerjakan kegiatan lain. Dan ada juga yang elastis sehingga selaput dara tidak mudah robek meski berhubungan intim pun. Jika ditinjau dari ilmu kesehatan, apabila seseorang ketika melakukan malam pertama tidak ada noda darah itu ada beberapa kemungkinan. Bisa selaput dara itu robek tapi sedikit darahnya karena selaput dara yang tipis, sehingga darah yang keluar tidak dapat dilihat oleh mata dan karena tipisnya selaput dara juga bisa menimbulkan tidak bisa keluarnya darah.

⁷ Qurrota A'yunin Tsalis, "Virginitas dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar)", (Skripsi - Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), 43.

⁸ Pribakti, *Tips dan Trik Merawat Organ Intim* (Jakarta: CV Agung Seto, 2010), 50-51.

⁹ Ibid., 6.

2. Mitos nilai virginitas perempuan yang masih suci dilihat dengan fisiknya

Dalam sebuah artikel di internet juga disebutkan beberapa mitos seputar selaput dara sebagai berikut: Selaput dara yang masih rapat artinya masih perawan. Anggapan ini adalah mitos karena tidak selalu selaput dara wanita yang sedikit meragang artinya mereka tidak perawan. Dan perawan tidaknya seseorang itu dilihat dari postur tubuhnya jika seseorang sudah tidak perawan maka pantat, payudara, pinggulnya akan melebar dan cara berjalannya pun juga berbeda.¹⁰

Tapi dalam pandang ilmu kesehatan jika perempuan yang sudah tidak perawan tidak akan kelihatan dari luar. Tidak ada yang berubah seperti pinggul, pantat, bentuk dada, atau cara berjalan dan sebagainya.¹¹

Virginitas adalah sebuah persoalan yang krusial jika diperbincangkan, sebab virginitas ada hubungannya dengan moral sebuah individu dan juga berhubungan dengan kehormatan bagi lingkungan. Virginitas mempunyai nilai yang hubungannya tak lepas dengan hubungan seks, sebab aktivitas seks dapat mengakibatkan hilangnya virginitas seseorang. Virginitas tidak hanya dibahas pada kelompok ilmu kesehatan, melainkan dibahas di kalangan sosial dan budaya, karena persoalan terhadap virginitas juga sangat begitu sakral.

b. Nilai Virginitas Pandangan Agama

¹⁰ Vika Widiastuti, "Mitos dan fakta tentang Keperawanan Wanita yang Sering Salah Kaprah di Masyarakat", <https://www.google.com/amp/s/am/Diakses15Februari2020>.

¹¹ Aprilia Wahyuni, "Tafsir Terhadap Virginitas dalam Al-Qur'an", (Skripsi - Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 25.

Indonesia adalah bangsa yang beragam, terdapat banyak ras, budaya dan agama. Indonesia sendiri adalah suatu bangsa yang terdiri dari lima agama yang telah diresmikan, yakni Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Seperti dengan kultur dan budaya ketimurannya, dan pastinya sudah ditata dalam norma-norma maupun budaya pada umumnya. Mulai dari norma agama, kesopanan, kesusilaan, serta hukum yang sudah disusun di dalamnya.¹² Dan dari kelima agama resmi di Indonesia juga melarang berhubungan intim dengan lawan jenis sebelum menikah. Yang berarti bahwa dari kelima agama di Indonesia tersebut juga menganggap nilai virginitas itu sangat penting untuk dijaga keutuhannya ketika pra-nikah.

Dalam agama Islam mengajarkan bahwa menjaga virginitas itu sangat dianjurkan. Kitab suci agama Islam memaparkan bahwa perilaku Zina itu diharamkan. Ajaran dalam Islam seperti diberlakukannya hukuman besar bagi para seorang zina (melakukan hubungan seks pra-nikah), menghancurkan kehormatan antar umat, syirik, fitnah, pembunuhan, ghibah dst.¹³ Definisi zina dalam agama Islam dipaparkan dalam kitab suci Al-Qur'an yang termaktub (QS. Al-Isra:32) "janganlah kalian mendekati zina, sebab zina adalah perilaku keji dan jalan yang amat buruk".

Dalam agama Kristen juga mengajarkan untuk menjaga virginitasnya, agama ini melarang berbuat zina terhadap seorang yang belum menikah atau

¹² Radite Wanodya, "Virginitas dan Intensi Seks Pra Nikah: Peran Religiusitas sebagai Variabel Moderator pada Peserta Didik Perempuan", *Psimphoni*, Vol. 1, No. 1 (2020), 37-38.

¹³ M. Lutfhi Khakim, "Menjaga Kehormatan Sebagai Perlindungan Nasab Perspektif Maqasid Syariah", *Nizham*, Vol. 8, No. 01 (2020), 35.

seorang yang masih terikat perkawinan tapi berselingkuh dan berbuat zina. Definisi zina ini dalam kitab Korintus 7:9 mengemukakan “tatkala seseorang yang tidak dapat mengontrol diri akan hawa nafsunya maka alangkah baiknya seorang tersebut kawin saja”. Dalam kitab Ibrani 13:4 mengungkapkan agar semua orang dapat memulihkan dan tidak mencemari ranjang tidur, sebab orang-orang yang lacur dan membangkang perintah akan dihukum Tuhannya. Dalam agama Kristen katolik perihal virginitas itu juga dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik 2380 dan 2381, orang yang belum memiliki hubungan sah secara yang telah ditentukan dalam agama itu dilarang melakukan berbuat zina. Dalam agama Buddha tidak menyinggung perihal zina yang dijalankan oleh seorang yang belum menikah, akan tetapi ajaran ini menyinggung zina hanya terhadap orang yang sudah menikah yang terikat dengan perkawinan. Ungkapan tersebut termaktub dalam Kitab Suci Hukum Karma yang dipaparkan oleh Buddha Sakyamuni, yang mana dalam ungkapan tersebut menyimpulkan bahwa seseorang tidak memiliki jodoh sebab di kehidupan masa lampau dia sudah melakukan zina dengan istri orang. Dan dalam agama Hindu juga mengajarkan untuk menjaga keutuhan virginitas seseorang, sebab jika tidak maka seseorang tersebut akan menimpa dosa besar yang tidak terampuni. Dalam pernyataan tersebut terdapat dalam ajaran kitab suci *manawadharmasastra*, *Sarasamuscaya*, dan *Parasaradharmasastra*, dalam kitab ini memaparkan bahwa salah satu dosa yang tidak termaafkan adalah

perilaku zina, keadaan yang masih *cuntaka* (situasi seseorang yang kotor) belum terhapus.¹⁴

Tabel

Pandangan Agama Terhadap Nilai Virginitas¹⁵

Islam	Hubungan intim merupakan suatu masalah yang sakral dan suci, yang mana dalam hubungan ini hanya dapat dilakukan dengan adanya pernikahan <i>ijab qobul</i> , dengan pernikahan adalah salah satu kategori guna memuaskan seksual seseorang, jika tanpa ada ikatan pernikahan seseorang sudah kehilangan virginitasnya maka akan menerima hukuman (hukuman tersebut berlaku bagi laki dan perempuan). Sebab menjaga virginitas merupakan keharusan bagi setiap insan.
Kristen	Menjaga keutuhan virginitas merupakan konsep selibat (salah satu sebuah pemujaan terhadap Tuhan). Aktivitas seks pada pranikah merupakan tindakan amoral dan penuh dosa, maka jika ingin melakukan seks dianjurkan menikah.
Buddha	Berdasarkan pancasila Buddha, pada sila ketiga yang berisi “kami bertekad akan mendidik diri agar menghindari perilaku asusila”. Perilaku asusila salah satunya adalah berhubungan

¹⁴ Indung Wijayanto, “Harmonisasi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Legal Culture di Indonesia: Penanganan Zina dan Permasalahannya”, *Halu Oleo Law Review*, Vol. 4, No. 2 (2020), 243-244.

¹⁵ Ni Wayan W.A, “Representasi Sosial Virginitas pada Mahasiswa di Yogyakarta”, (Skripsi - Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010), 12-14.

	intim dengan pasangan yang tidak diikat dengan pernikahan.
Hindu	Seseorang yang kehilangan virginitasnya apabila seorang tersebut belum menginjak tahap Grahasta (tahap berumah tangga) dalam tahapan Catur Asmara (4 tahap kehidupan). Dan prosesi terbut berlaku untuk seorang laki dan perempuan.
Kong Hucu	Perbuatan zina dapat merusak hubungan rumah tangga yang harmonis, sebab tindakan tersebut termasuk dalam kejahatan dan dosa. Jadi seseorang entah laki-laki maupun perempuan harus menjaga virginitasnya.

Semua agama yang resmi di Indonesia ajarannya menentang segala bentuk perilaku yang bisa menimbulkan hilangnya virginitas atau kesucian seseorang, seperti halnya dengan perilaku seksual pada pranikah (zina).¹⁶

c. Nilai Virginitas Pandangan Budaya

Datangnya agama di Indonesia memberikan pengaruh besar dalam masyarakat, memberikan nilai yang ada dalam agama juga melembaga dalam budaya masyarakat Indonesia, salah satu kategori nilai tersebut adalah kesakralan terhadap virginitas dan pernikahan. Di Indonesia ada banyak ragam adat istiadat yang masih dilestarikan oleh kaum masyarakat dalam memastikan virginitas seorang perempuan. Hal tersebut tercermin dari beragam penulis novel yang mempunyai pembahasan budaya Indonesia. Novel merupakan salah

¹⁶ Ibid., 243.

satu karya tulis yang dapat dengan berekspresi bebas perihal pengalaman kehidupan yang pernah terjadi dalam manusia dengan beragam peraturan dalam aktivitas dengan lingkungan, sehingga dalam beberapa karya sastra novel terdapat makna tersirat perihal dinamika kehidupan.

Ada sebagian pernyataan masyarakat yang mengesankan bahwa memaknai virginitas itu dengan fisik dan sangat berhubungan dengan selaput dara, yang mana seorang perempuan dapat dikatakan perawan apabila selaput daranya masih utuh. Ada juga masyarakat berpandangan terhadap makna virginitas itu secara substansial, yang mana virginitas adalah kesucian dan keutuhan untuk seorang perempuan. Jika semasa perempuan itu tidak mempunyai keinginan untuk mengkhianati pasangan dan tetap ingin menjadi seorang istri yang setia maka perempuan tersebut masih disebut perawan meski dia kehilangan virginitasnya. Terdapat berbagai prasangka dalam bentuk kehidupan masyarakat Indonesia yang menyatakan beberapa mitos yang beredar di tengah masyarakat tentang virginitas seperti halnya jika malam pertama pengantin harus mengeluarkan darah, perempuan tidak boleh berolahraga berat (menyebabkan robeknya selaput dara), virginitasnya seseorang dapat dilihat dari besarnya payudara dan pantat seorang perempuan. Dari prasangka tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dalam menilai virginitas seseorang berpacu dengan fisik. Pernyataan-pernyataan tersebut digambarkan dalam karya sastra novel Rara Mendut yang isi dalam kisahnya memungut dari kisah pada masa Kerajaan Mataram, pernyataan tersebut tercermin dari perkataan Hanggalana (seorang pemuda yang bekerja di

kandang kuda kerajaan); “Jika seorang sering menunggang kuda maka bisa menyebabkan hilangnya keperawanan karena mengakibatkan terjadi robeknya selaput dara”. Dan pernyataan makna virginitas yang krusial itu tercermin pada abdi puri dari Kerajaan Mataram ia adalah Ni Semangka menjawab pertanyaan dari salah satu dayang cilik (Genduk Duku) perihal keperawanan, sebagai berikut:

“Perawan dan tidak perawan terletak pada tekad batin, pada galih di dalammu. Banyak gadis di dalam peperangan diperkosa, kata ibuku, Nduk, tetapi bila itu melawan kemauan, mereka masih perawan. Dewi Sinta, Nduk Duku, seandainya pun dia sudah ditiduri Rahwana. Dewi Sinta yang melawan, tetaplah perawan. Bahkan ibuku berkata, dan biar ibuku hanya perempuan desa tetapi saya percaya ibuku benar, seorang ibu yang sudah melahirkan anak tujuh pun, bila dia suci dalam pengabdianya selaku istri setia dan ibu, dia pun perawan dalam arti yang sejati.”¹⁷

Selain dalam novel *Rara Mendut*, dinovel *Centhini* juga menggambarkan perihal virginitas yang dimaknai dengan robeknya lapisan selaput dara. Dalam novel *Centhini* yang kisahnya juga memungut dari kisah pada masa Kerajaan Mataram, yang mana dalam novel tersebut menceritakan bahwa seorang pengantin ketika malam pertamanya harus memakai alas putih polos. Hal tersebut dilakukan sebab agar bisa melihat noda darah keperawanan seseorang, noda darah yang dimaksud adalah darah yang keluar dari vagina perempuan akibat robeknya lapisan selaput dara.¹⁸

¹⁷ Mangunwijaya, Y. B, *Rara Mendut: Sebuah Trilogi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 22-23.

¹⁸ Wirodono, S, *Centhini 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 17.

Di kalangan masyarakat juga tumbuh pendapat mitos-mitos bahwa virginitas seseorang itu dapat dibuktikan melalui kondisi fisik. Dalam pendapat mitos tersebut juga dibukukan dalam karya sastra novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam novel tersebut mengambil kisah kehidupan pada era masyarakat ±1960. Diceritakan dalam novel ada desa dengan julukan Dukuh Paruk yang berbasis tidak beragama dan belum terpengaruh oleh agama, meski agama sudah mempengaruhi dan berkembang di desa-desa sebelah Dukuh Paruk. Dalam novel tersebut ada suatu perkataan dari ronggeng Dukuh Paruk ketika bersambang di desa sebelah (desa Dawuan) sebagai berikut;

“Lihatlah kedua pangkal alis ronggeng itu yang mulai turun masuk kecengkungan rongga mata. Bagi orang yang paham dalam tersebut merupakan symbol bahwa seorang perempuan, betapa muda usianya, sudah memasuki keaktifan kehidupan birahi”.¹⁹

Dari pernyataan di atas budaya masyarakat dalam menilai virginitasnya seseorang itu dihakimi dengan memandang secara fisik. Virginitas yang dihakimi dengan fisik itu melekat hanya pada perempuan, tidak ada yang memperlakukan virginitas laki-laki. Virginitas seakan lebih mudah dinyatakan dengan diukur kondisi fisik keutuhan lapisan selaput dara perempuan dan kondisi fisik lainnya yang ada pada perempuan. Dan hal tersebut tidak berlaku dengan kondisi fisik laki-laki. Jika nilai virginitas seseorang dilihat dari lapisan selaput dara, maka hal tersebut menimbulkan ketidakadilan dan pendiskriminasian terhadap seorang kaum perempuan.

¹⁹ Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 124.

Karena dari kaum laki-laki tidak disinggung bagian tubuhnya yang dapat dibuat patokan dalam mengukur apakah dia masih virgin atau tidak.

d. Nilai Virginitas Pandangan Masyarakat Pedesaan

Di Indonesia memiliki dua sisi kultur masyarakat yang berbeda yaitu kultur masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar masih memegang konstruksi budaya patriarki, menilai virginitas adalah sesuatu yang sangat penting dan dianggap sebagai martabat perempuan. Begitu pentingnya nilai virginitas, masyarakat pedesaan selalu mengaitkannya dengan persoalan normatif dan moralitas. Masyarakat pedesaan sangat memegang teguh tradisi, moral dan adat istiadat serta menjunjung tinggi nilai dan norma. Remaja perempuan yang kehilangan keperawanan dengan berbagai faktor akan dianggap sebagai pelanggaran dan aib yang sangat memalukan bahkan sampai dibuang oleh keluarganya hingga diasingkan oleh masyarakat. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, walaupun hanya sebagian masyarakat menganggap hilangnya keperawanan adalah imbas dari pergaulan yang bisa terjadi pada siapa saja.

Tidak semua lingkungan masyarakat memiliki persepsi atau penilaian yang sama terhadap virginitas seseorang. Misalnya pada masyarakat kota besar yang cenderung mayoritas hidup secara individu dan tidak mencampuri urusan orang lain. Sikap acuh yang terbentuk dalam masyarakat perkotaan menyebabkan nilai virginitas pada perempuan tidak terlalu diperhatikan karena itu sudah urusan masing-masing pribadi selagi tidak merugikan orang lain dan menjadikan problem itu sebagai konsekuensi yang harus dihadapi sendiri.

Sedangkan persepsi masyarakat pedesaan cenderung yang memiliki sistem sosial dan kedekatan antar masyarakat yang tinggi menyebabkan kultur yang peduli satu sama lain. Berita dan gosip akan cepat tersebar dan menjadi bahan pembicaraan sekampung. Hal ini menimbulkan kelompok mayoritas terhadap pelanggaran adat istiadat, di sisi lain bisa dilihat jika ada sesuatu yang berbeda ataupun kejadian kecil saja di pedesaan maka seluruh warga akan berkumpul dan mencari tahu tentang sebuah kejadian tertentu. Rasa keingintahuan yang besar pada masyarakat pedesaan menilai virginitas menjadi hal yang sangat penting yang menyangkut nama baik keluarga dan masyarakat. Saat perempuan tidak perawan, masyarakat pedesaan sangat mengucilkan perempuan dan menganggap itu hal yang sangat hina, perempuan harus membayar harga yang mahal akibat nafsu dan pergaulan bebas yang harusnya ditanggung oleh dua pihak tetapi pada akhirnya seluruh kesalahan akan ditanggung oleh perempuan sebagai akibatnya dan laki-laki bebas dari label dan konstruksi apapun.²⁰

Umumnya, kehidupan di daerah pedesaan menjunjung tinggi pemahaman agama yang mana menjadi tolak ukur bersumbernya pola tingkah laku, nilai dan norma yang berkembang serta kepercayaan kolektif untuk kestabilan hidup bermasyarakat.

C. Eksistensi Feminis Simone De Beauvoir

a. Biografi Simone De Beauvoir

²⁰ Wahiddudin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 42.

Simone Ernestine Lucia Marie Bernand de Beauvoir adalah nama lengkap dari Simone de Beauvoir, seorang ilmuwan perempuan yang lahir di Paris pada tanggal 9 Januari 1908 dan meninggal dunia pada tanggal 14 April 1986 usia 78 thn. Simone adalah anak pertama dari borjuis di Negara Perancis, nama ayahnya bernama Georges de Beauvoir bekerja sebagai sekretaris serta actor, ibunya bernama Francoise Brasseur de Beauvoir dan adik perempuan yang bernama Helene de Beauvoir, ia tumbuh di kalangan keluarga Katolik. Namun berjalannya waktu pada usia 14 thn Simone de Beauvoir mengalami krisis iman, ia tidak mempercayai dengan keberadaan tuhan, dan pada saat itu ia menyatakan diri menjadi seorang ateis dan berniat hidup dengan mempelajari pemikiran bernuansa intelektual, bukan lagi mengandalkan spiritualnya.²¹

Simone De Beauvoir sebelum menginjak usia remaja bersekolah di sekolah biarawati elite. Seusai tamat pendidikannya pada sekolah menengah, kemudian ia meneruskan pendidikannya di Institute Catholique mengalihkan fokusnya untuk belajar sastra dan matematika dan lulus pada tahun 1925. Seusai pendidikannya, pada tahun 1926 dia meneruskan pendidikannya di Sorbonne fokus belajar filsafat. Di Sorbonne setelah perang dunia pada tahun 1929, di usia 21 thn Simone de Beauvoir menjadi ilmuwan termuda yang pernah mendapatkan agregasi dalam filsafat. Di Sorbonne pula Simone bertemu dengan Sartre dan menjadi partner seumur hidupnya meskipun tanpa ikatan, mereka berdua bersama menjadi pejuang

²¹ Rosalind Horton, "Women Who Changed The World", Terj. Haris Munandar, "Wanita – Wanita Yang Mengubah Dunia", (Jakarta : Erlangga, 2009), 127.

pergerakan eksistensialisme. Seusai itu dari tahun 1931 hingga dengan tahun 1943 Simone mengajar filsafat di Marseilles.²²

Banyak karya fiksi dan esai Simone yang diterbitkan, salah satu karyanya yang terbit pertama kali pada tahun 1949 adalah buku *The Second Sex*. Buku tersebut mengkaji perihal etika eksistensialis, dalam bukunya ia berusaha memaparkan perihal kedudukan subordinat seorang perempuan dalam masyarakat. Pemikirannya yang dituangkan dalam karya *The Second Sex* inilah yang kemudian dikenal dengan feminisme eksistensial. Dalam karya *The Second Sex* inilah merupakan salah satu peluang yang menjadi kunci kesuksesannya, buku ini membuat sang penulis populer dan dikagumi banyak khalayak, sehingga 22.000 eksemplar dalam minggu pertama terjual.²³

Di kalangan para aktivis gender, Simone de Beauvoir merupakan salah satu tokoh yang harus ditelaah. Karyanya, *Le Deuxième Sexe* (1949) dicatat sebagai karya klasik yang memberikan penerangan tentang ketertindasan perempuan selama ini dan telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan serta mendorong inspirasi gerakan pembebasan perempuan. Jika dilihat dari sejarah perkembangan feminisme Simone de Beauvoir dianggap sebagai pelopor teori feminisme yang sudah lebih substantif dibandingkan dengan teori-teori yang sebelumnya.

b. Pemikiran Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir

²² Siti Rohmah, dkk., "Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, (2021), 200-201.

²³ Simone De Beauvoir, *Extracts From The Scnd Sex* (London:Random House,2015), 102.

Secara umum pemikiran dari Simone de Beauvoir disebut dengan teori feminisme. Teori feminisme sendiri memiliki beberapa definisi, Luce Irigaray menyebutkan bahwa konsep feminisme adalah “yang digambarkan oleh sistem sosial tentang pemberdayaan wanita”. Pengertian feminisme sendiri dalam KBBI adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak penuh antara kaum wanita dan pria.²⁴ Sedangkan gagasan teori feminisme secara umum adalah kenyataan teori yang muncul berdasarkan dari kesadaran bahwa adanya penyimpangan dalam sejarah dan keyakinan akan posisi kaum wanita selama ini.

Dalam perkembangan sejarahnya teori feminisme memiliki banyak jenis aliran. Pemikiran feminisme ini baru diakui sebagai salah satu varian dalam gerakan intelektual sekaligus sosial pada abad ke-20.²⁵ Teori Simone de Beauvoir tergolong ke dalam teori Feminisme Eksistensialis. Teori Feminisme Eksistensialis sendiri tergolong ke dalam teori feminisme sosialis. Eksistensialisme sendiri merupakan teori yang memandang segala fenomena dengan berpangkal kepada eksistensi manusia. Maksud dari eksistensi manusia sendiri adalah cara manusia berada di dunia ini.

Teori Simone de Beauvoir sendiri berawal dari terminologi dasar filsafat eksistensialis, sehingga dalam teori tersebut terdapat banyak sumbangan konsep dari para filsuf eksistensialis seperti Heidegger dan Sartre. Simone de Beauvoir juga sependapat pada Sartre bahwa dalam relasi

²⁴ J. S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), 405.

²⁵ Murtadha Muthahhari, “Filsafat Perempuan dalam Islam, Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial” Terj. Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012), 01

manusia selalu terjadi konflik inter subjektivitas, dimana masing-masing selalu berusaha menjadikan manusia yang lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya yang menjadi objek.²⁶ Bagi Simone de Beauvoir penyebab mengapa kaum wanita tertindas adalah dimana keberadaan kaum wanita yang keadaannya kurang dihiraukan dan bukan subjek absolut seperti kaum pria. Sehingga memunculkan pandangan bahwa subjek absolut adalah kaum pria, sedangkan kaum wanita hanyalah objek lain (Other).

Menurut Simone de Beauvoir proses tersebut berawal dari fakta biologis seperti peran reproduktif, ketidak seimbangan hormon, kelemahan organ tubuh wanita, dan sebagainya yang digabungkan dengan sejarah patriarki hingga akhirnya kaum wanita disudutkan kepada peran reproduksi dan domestik dan tanpa disadari sebenarnya wanita telah digiring kepada definisi makhluk yang tidak berkesadaran. Hal inilah yang menjadikan dominasi terhadap kaum wanita sepanjang sejarah.

Di dunia ini banyak sekali hal menyatakan laki-laki berada di atas perempuan. Kita telah menyaksikan bahwa pertama-tama tidak ada perempuan bebas yang diperbudak laki-laki atau ditempatkan dalam kasta berdasarkan jenis kelamin. Norma-norma yang ada dalam masyarakat lebih memberikan kebebasan atau keleluasaan bagi kaum laki – laki daripada kaum wanita.

Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir berkonsentrasi pada kesadaran perempuan akan ketertindasannya dan cara bagaimana

²⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 175.

perempuan membebaskan diri dari konstruksi identitas yang diberikan oleh budaya patriarki. Dalam bukunya *the Second Sex* Beauvoir memberikan pernyataan yang kontroversial bahwa, perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan tetapi untuk menjadi perempuan. Pernyataan ini dimaksudkan Beauvoir untuk menjelaskan adanya perbedaan besar yang terjadi dalam relasi laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki disebut “sang diri” dan perempuan disebut “liyan”.²⁷

Pandangan budaya dan masyarakat mendefinisikan wanita bukan sebagai subyek, melainkan menjadi obyek. Wanita tidak dapat mendefinisikan dirinya sendiri karena referensi yang ada itu dari laki-laki, bukan dari dirinya sendiri. Dengan bahasa ontologis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamakan “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan (other). Jika Liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Sebuah pernyataan yang menjadi titik fokus Simone De Beauvoir dalam membahas pembebasan perempuan dengan eksistensi yang sebenarnya adalah perempuan tidak semata-mata dilahirkan, tapi perempuan adalah suatu proses menjadi. Argumen tersebut mengarah pada penjelasan bahwa perempuan adalah hasil dari pembudayaan dari biologi, psikologi dan masyarakat. Sedangkan fokus dari pembebasan perempuan berada di

²⁷ Rosemary Putnam Tong, “Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis” Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra 2017), 262.

eksistensialisme. Aturan dari eksistensialisme ialah esensi tidak mendahului eksistensi, hal yang menurut Beauvoir sangat menyesatkan. Karena menurut Beauvoir, manusia tidak mempunyai esensi yang ditentukan sebelumnya, mereka selalu dibatasi dengan lingkungan yang ada sebelumnya.

Manusia bebas memiliki banyak arti, menurut Sartre manusia bebas adalah menjadi subyek. Menurut Descartes manusia bebas adalah manusia yang berpikir, manusia yang rasional dari kehidupan partikularitas dan emosional, bebas dari mitos dan diskriminasi.²⁸

Setiap manusia mempunyai hak untuk bebas menentukan kehidupannya sendiri, entah itu laki-laki ataupun perempuan. Menurut Beauvoir ada beberapa hal yang membatasi kebebasan perempuan yaitu, menjadi istri, ibu, pekerja, pelacur, narsis dan perempuan mistis. Kesimpulan dari Beauvoir, semua peran tersebut bukanlah hasil konstruksi dari perempuan sendiri, karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, melainkan hasil dari perumpamaan dan disetujui oleh dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Namun perempuan dapat menjadi subyek, dapat terlibat dalam kegiatan positif masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang atau menghapus perannya sebagai istri, ibu, pekerja, pelacur, narsis dan perempuan mistis.

Perempuan bisa menata sang dirinya sendiri, karena tidak ada esensi untuk feminitas yang abadi. Perempuan juga sama seperti laki – laki lebih merupakan subyek daripada obyek. Perempuan tidak lebih ada dalam

²⁸ Gadis Arivia, *Filsafat, Hasrat, Seks dan Simone de Beauvoir* (Komunitas Salihar Makalah Seri Kuliah Umum, 2010), 7.

dirinya sendiri daripada laki – laki. Perempuan, seperti juga laki – laki, adalah ada bagi dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki – laki untuk menyadari fakta ini.²⁹

Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, ia akan bisa mengaktualisasi dirinya secara maksimal dan dapat leluasa menentukan jalan hidupnya. Sehingga perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Dan yang paling penting, perempuan harus bisa menolak untuk dijadikan obyek, perempuan juga bisa menjadikan laki – laki sebagai obyek.

Menurut Beauvoir, apabila perempuan mempunyai kemauan untuk mengakhiri kondisi sebagai alat kelamin kedua, perempuan harus bisa mengatasi kekuatan – kekuatan dari lingkungannya. Perempuan harus punya pendapat dan cara berpikir seperti laki - laki. Di dalam proses transendensi, ada empat strategi yang dikemukakan oleh Beauvoir:

Pertama, perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja di kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploratif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam shift ganda: satu shift di kantor dan satu shift di rumah. Meskipun demikian Beauvoir bersikeras bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali.

Dengan kerja diluar rumah bersama laki – laki perempuan dapat “merebut

²⁹ Rosemary Putnam Tong, “Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis, 274

kembali transendensinya”. Perempuan akan secara kongkrit menegaskan statusnya sebagai objek, seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.³⁰

Kedua, perempuan harus bisa menjadi seorang yang berintelektual, anggota bagi kelompok yang akan membangun perempuan. Kegiatan intelektual ialah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat dan mendefinisikan, dan bukanlah orang otokrat ketika seseorang menjadi obyek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield, yang menghargai dirinya secara sungguh – sungguh sebagai penulis yang menggali isu kematian, kehidupan, dan penderitaan.³¹

Ketiga, perempuan dapat bekerja agar dapat mencapai transformasi sosial masyarakat. Beauvoir memperingatkan bahwa lingkungan akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan diri. Jika ia ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material yang mentransendensikan batasan yang melingkarinya.

Kempat, untuk keberhasilan mentransendensikan batasan – batasan yang melingkarinya, perempuan harus bisa menolak menginternalisasi ke-Other-annya. Menerima peran sebagai other, berarti menerima status obyek.

³⁰ Simone de Beauvoir, *The Prime Of Life*, Terj. Peter Green dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, 274.

³¹ Simone de Beauvoir, “*Second Sex: Fakta dan Mitos*”, 791

Perempuan bebas bukanlah mengambil milik dan kekuatan yang ditunjukkan laki – laki, dan melakukan apa yang dikerjakan oleh laki – laki, tetapi sebagai manusia haruslah merubah dunia yang telah didominasi oleh laki – laki. Sehingga perempuan bebas menjadi perempuan, tidak sekedar perempuan yang bertindak atas kemauan dari laki – laki. Solusi Beauvoir tidaklah terlihat otensitas sebagai hidup maskulin, tetapi menyangkut hidup individual, apapun jenis kelaminnya. Dalam Q.S Ali Imron (3): 195 : “Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan firman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan”.³²

Dengan demikian, laki-laki maupun wanita sama-sama mempunyai kesempatan untuk berdzikir, bertafakur, dan belajar. Ulul Albab tidak hanya terbatas pada laki-laki saja, perempuan juga punya kemampuan berpikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dihadapan Allah SWT, Laki-laki dan wanita dianggap sama dan setara. Dalam al-Quran mengandung ayat yang berisi tentang laki-laki sebagai pemimpin para wanita (Q.S. An-Nisa (4) 34,) namun, kepemimpinan itu tidak boleh mengantarkan kepada kesewenang - wenangan. Karena Al-qur'an di satu sisi memerintahkan untuk saling tolong - menolong antara laki-laki dan perempuan pada sisi yang lain Al-qur'an juga memerintahkan untuk musyawarah dan berdiskusi dalam permasalahan mereka. Tugas pemimpin itu terlihat sebagai sesuatu yang istimewa dan “derajatnya tinggi” dari perempuan. Namun derajat itu

³² Q. S. Ali Imran (3) : 195.

adalah kebesaran hati suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban - kewajibanya.

BAB III

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN DAN FENOMENA STANDAR NILAI VIRGINITAS

Pada bab ini diuraikan oleh penulis mengenai hasil penelitian standar nilai virginitas. Membahas perihal profil singkat desa, letak geografis, kesejahteraan dan keadaan sosial, agama, pendidikan, dan sekilas hasil wawancara masyarakat. Dengan tujuan supaya penulis mengungkap temuan data yang menggambarkan paradigma masyarakat Desa Kandangan dalam memaknai nilai virginitas. Dan bagaimana eksistensi perempuan standar virginitas dalam masyarakat yang mendapatkan penindasan dari berbagai aspek.

A. Deskripsi Desa Kandangan

Dalam sebuah cerita pasti di setiap tempat mempunyai nama atau julukan khusus dalam identitas asal. Makna sebuah desa tidak bisa didapatkan dari sejarah desa tersebut dengan berlandaskan sumber leluhur yang bisa diyakini dan dipercaya entah dalam bentuk lontar, tulisan, babat, barang peninggalan entah berupa material maupun spiritual. Pada hakikatnya sampai detik ini perihal sejarah adanya Desa Kandangan dan tokohnya belum di dapat secara pasti, karena belum ada ditemukannya tulisan-tulisan ataupun lontar babat yang mencantumkan sejarah Desa Kandangan. Akan tetapi dengan beragam bentuk upaya dalam memburu dan untuk menelusuri sejarah Desa Kandangan terus dilakukan dengan segala keterikatan dan keterbatasan penulis. Berdasarkan tulisan-tulisan dan para sesepuh masyarakat yang menceritakan perihal sejarah Desa Kandangan, penulis

dapat merangkum cerita historis Desa Kandangan yang pastinya tentu masih jauh dari kata sempurna.

Terdapat banyak cerita-cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat hingga sekarang yang akhirnya menjadi legenda Desa Kandangan. Menurut cerita-cerita rakyat kala itu sebagaimana para sesepuh terdahulu, sejarah Desa Kandangan tidak bisa dipisahkan dari sisa zaman kolonial Belanda. Berangkat dari sejarah pada zaman kolonial Belanda, konon ceritanya terdapat suatu tempat yang sentral bagi para pengungsinya (persembunyiannya) orang-orang pribumi yang bersembunyi di sebuah tempat yang aman dari segala macam bentuk ancaman dan serangan penjajah pada masa itu. Sebab dimana tempat tersebut nampak seperti hutan belantara yang rindang (bahasa jawanya gerumbul) dan terlihat seperti hamparan lautan, sehingga para penjajah dan senjatanya tidak bisa menembus tempat tersebut.¹

Dengan peristiwa tersebut, orang-orang pribumi yang mengungsi (bersembunyi) ditempat tersebut merasa aman tentram, maka dijuluki lah tempat tersebut dengan penamaan “KANDANG” yang memiliki arti ngandanganya (ngumpulnya) orang-orang pribumi selamat dari serangan para penjajah kolonial Belanda. Seiring berkembangnya zaman tempat yang dijuluki dengan penamaan “KANDANG” itu telah menjadi suatu desa yang bernama “KANDANGAN” hingga sekarang.²

¹ Sudarno (Jogo Boyo di Kandangan), *Wawancara*, Bojonegoro 11 Juni 2022.

² Ibid.

Berangkat dari sejarah Kerajaan Mataram cerita rakyat mengatakan bahwa sejarah pertama kali yang babat Desa Kandangan adalah Mbah Nur Ruddin seorang tokoh keturunan wali. Yang dimaksud babat ini bukan babat alas, melainkan babat dalam artian menyebarkan agama Islam di Desa Kandangan, dimana masyarakat kala itu masih kental dengan agama yang menyimpang (agama yang secara longgar masih mengadopsi mistik dan perilaku adat Hinduisme dan Buddhisme).³

Biografi singkat Mbah Nur Ruddin merupakan putra kelahiran Bonang Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Ayahnya merupakan seorang kyai Samidin Bin Nyai Jonah binti Kyai Dento bin Kiai Jumali bin Joko Tingkir. Sesepeuh desa (sumber informan) mengatakan bahwa Mbah Nur Ruddin adalah tiga bersaudara yakni *pertama* Mbah Nur Ruddin menikah dan tinggal di Mataram, *kedua* Mbah Qomaruddin menikah dan tinggal di Bungah Gresik, *ketiga* Mbah Jumali menikah dan tinggal di Banyuwangi. Perjuangan Mbah Nur Ruddin sampai di Desa Kandangan memang sebagaimana berperan sebagai pendakwah dan penyebar agama. Dia memutuskan diri menyebarkan Islam di Desa Kandangan. Dalam berdakwah Mbah Nur Ruddin mengutamakan tentang nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat setempat. Dia adalah sosok pertama yang memperkenalkan serta memperkuat kepercayaan dengan dasar-dasar keimanan bagi masyarakat Desa Kandangan. Dengan demikian masyarakat desa masih

³ Muhammad Muhajirin (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 11 Juni 2022.

merasa memperoleh peninggalan yang membawa manfaat langsung bagi kehidupan secara material dan spiritual.⁴⁴

Mbah Nur Ruddin selain mendalami dan mengajarkan ilmu syariat, dia juga pengamal ilmu *tharekat*. Sebagai daya tarik atau ajakan dia terhadap masyarakat Kandangan yang masih mengadopsi mistik, masih mayoritas hindu pada masa itu. Dia dalam dakwah *Islamiyahnya* dengan mengaplikasikan cara *tharekat*. Dengan cara pendekatan seperti tersebut mengingat dalam budaya yang dianut pada waktu sebelum ajaran agama Islam datang (Hindu). Cara seperti tersebut sangat dikagumi oleh masyarakat, sebab masyarakat sangat mendewakan manusia sakti mandraguna. Dakwah Islam yang diterapkan Mbah Nur Ruddin didasarkan terhadap pola pengelolaan budaya masyarakat. Dalam mengajak masyarakat dan mengajarkan ilmu kepada masyarakat tidak cuman mengejar ilmu teoritis saja, namun juga sangat diperlukan dengan pengembangan tindakan yang dilakukan setiap harinya, dan juga diperlukan dengan pengembangan yang bersifat keprigelan (keterampilan). Dengan keterampilannya Mbah Nur Ruddin lambat laun warga Desa Kandangan semakin tertarik dan semakin membludak untuk mengikuti ajaran agama Islam yang dibawanya. Karena terlalu banyaknya warga yang ingin mengikuti ajaran dakwah yang dibawakan oleh dia, maka dibutuhkannya tempat untuk menimba ilmu. Lalu mendirikanlah Mbah Nur Ruddin suatu tempat yang mana tersebut dicocokkan dengan pengetahuan lokal warga Desa Kandangan, dimana tempat tersebut dijuluki sebagai *langgar* (musholla). Kemasyhuran Mbah Nur Ruddin sebagai tokoh utama babat alas Desa Kandangan

⁴⁴ Muslim (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 12 Juni 2022.

tidak bisa dipungkiri. Namun tidak banyak bahkan tidak sama sekali ada catatan atau manuskrip sejarah yang mencurahkan karyanya dalam menarasikan peran penting sosok Mbah Nur Ruddin.⁵

B. Profil Desa Kandangan Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro

Secara administratif Desa Kandangan termasuk dalam wilayah Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. Wilayah yang disuguhkan dengan bentang alam yang sangat indah, udara yang segar dan jauh dari polusi.

Jumlah penduduk Desa Kandangan sebanyak 3.882 jiwa, terdiri dari: laki-laki (1.952) dan perempuan (1.930). Desa yang memiliki wilayah seluas 245,66 Ha (terdiri dari tanah sawahan, tanah kering, tanah perkebunan, tanah fasilitas umum), dengan batas-batas terletak di arah Barat Kanten, sebelah Timur Ringenrejo, sebelah Selatan Pungpungan dan sebelah Utara Sumbang Timun. Lain daripada itu Desa Kandangan terdiri dari 2 RW dan 15 RT.⁶

Desa kandangan merupakan desa yang mempunyai corak khusus penghasil batu bata, dan petani. Desa ini adalah distributor terkait batu bata, padi, dan jenis perkebunan, masyarakat yang berada di sini memiliki banyak yang mencari rezekinya sebagai seorang petani. Hampir profesi penduduk yang berada di Desa Kandangan ini berpenghasilan sebagai petani, ada beberapa pula masyarakat menjadi seorang pedagang, guru, pengusaha, sebagai pegawai bangunan, wiraswasta dll.⁷ Petani di Desa Kandangan sebagian besar sudah menggunakan

⁵ Muhammad Muhajirin (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 12 Juni 2023.

⁶ Dokumen Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Kandangan. Bojonegoro 2021.

⁷ Dokumen Potensi Desa dan Kelurahan Kandangan. Bojonegoro 2021.

cara atau metode modern dan tradisional untuk mengelola lahan pertaniannya. Salah satu contoh cara modern yaitu, masyarakat Desa Kandangan sudah menggunakan traktor dalam membajak sawah, salah satu contoh cara tradisional yang digunakan masyarakat Desa Kandangan yaitu tadah air dan masih menggunakan disel untuk mengairi sawahnya.

Secara Umum masyarakat yang berada di Desa Kandangan adalah mayoritas Muslim. Mayoritas Muslim yang ada di Desa Kandangan adalah muslim Nahdliyin, atau biasa disebut dengan orang-orang NU. Bahkan secara umum mayoritas Muslim yang ada di Desa Kandangan adalah orang-orang Nahdlatul Ulama santri-santri dari Kyai orang-orang NU. Tidak heran jika masyarakat di Desa Kandangan itu sering mengadakan pengajian dan juga mempunyai agenda rutin tahlilan dan manakiban yang setiap pelaksanaannya setiap jama'ah wilayah berbeda-beda ada yang setiap hari Jum'at, ada yang setiap hari Selasa ada pula yang satu bulan sekali. Karena itu adalah salah satu ciri khas dari kegiatan orang-orang Nahdlatul Ulama.

Masyarakat sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Dengan kegiatan itu masyarakat menjadi lebih mudah dan lebih akrab untuk menjalin silaturahmi. Dana dari kegiatan itu juga dari masyarakat sendiri yang ditopang dengan bantuan dari kas rutin perkumpulan arisan khusus dari Desa Kandangan. Tingkat kematangan bermasyarakat dan juga kemaslahatan di sini sangat kuat karena banyak orang-orang yang dermawan untuk menyumbangkan rezekinya di setiap kegiatan apapun yang ada di Desa Kandangan.

Masyarakat Desa Kandangan merupakan masyarakat yang memiliki tinggi akan sikap sosialnya, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan gotong royong mereka. Terlihat dalam bentuk kerja bakti sosial di lingkungan dan bekerjasama dalam membersihkan kuburan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kandangan pada umumnya masih rendah di mana pendidikan terakhir masyarakat disana adalah mayoritas tingkat SLTA, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah minim. Setelah tamat dari jenjang SLTA mereka membantu orang tuanya bekerja, ada sebagai pembantu rumah tangga dan di perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena orientasi mereka kepada pekerjaan, sehingga mereka berasumsi bahwa pekerjaan lebih penting daripada sekolah tinggi, jika sekolah sampai perguruan tinggi pada akhirnya akan melanjutkan pekerjaan atau profesi orang tua. Dari sinilah terlihat adanya kesenjangan antar tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kandangan. Dari latar belakang tingkat kesadaran masyarakat di komunitas pedesaan terhadap pendidikan formal masih rendah, sehingga menimbulkan pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, seperti halnya dalam berpendapat terhadap nilai virginitas seseorang.⁸

C. Pandangan Masyarakat Desa Kandangan Terhadap Nilai Virginitas

Setelah peneliti paparkan mengenai profil objek penelitian di atas, untuk melengkapi data yang dibutuhkan, kali ini penulis akan menjabarkan hasil temuan data selama proses penelitian di lapangan yang telah dilakukan beberapa waktu

⁸ Dokumen Potensi Desa dan Kelurahan Kandangan. Bojonegoro 2021.

lalu yang dilakukan pada bulan Maret bertempat di kawasan Desa Kandangan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro.

Dalam melakukan penggalian data kali ini, peneliti menggunakan teknik metode wawancara dan tanya jawab secara lisan. Teknik wawancara digunakan oleh penulis guna memperoleh pengetahuan tentang nilai virginitas yang dipahami oleh individu, mengkaji lebih dalam tentang problematika yang dihadapi tentang kesenjangan terhadap standar nilai virginitas. Wawancara dilakukan dengan cara semi struktur oleh peneliti, peneliti menyusun daftar pertanyaan wawancara.

Apabila calon informan tersebut sudah menyatakan kesediaannya, maka peneliti dan calon responden kemudian membuat janji tatap muka. Pada penelitian ini langkah wawancara dihentikan setelah informan ke-7, karena penentuan jumlah informan di awal pada penelitian ini adalah 7 orang.

Saat melakukan observasi peneliti melakukan bincang-bincang dengan beberapa masyarakat Desa Kandangan termasuk tokoh agama masyarakat. Perbincangan yang dilakukan peneliti terhadap informan diarahkan pada pandangan khalayak terhadap makna virginitas, nilai virginitas, pandangan seseorang terhadap virginitas orang lain, apa saja yang dihadapi seseorang dalam kehilangan virginitasnya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa virginitas dipahami sebagai berikut;

a. Pandangan Tokoh Agama di Desa Kandangan terhadap Nilai Virginitas

1. Pandangan Pak Muhammad Muhajirin selaku tokoh agama

Muhammad Muhajirin usia 58 tahun, kerap dengan panggilan Pak Jirin. Dia asli dari Nglaju Tuban, pada tahun 1997 dia menikah dengan

warga Desa Kandangan dan bertempat tinggal di Desa tersebut sampai sekarang. Aktivitas kesehariannya adalah seorang Guru Madrasah dan Diniyah. Riwayat pendidikan, SDN Laju Kidul, MTS dan SMAS nya sambil mondok di Pondok Pesantren Alhidayah Senori Tuban, Paket C di Pondok Pesantren Sunan Giri Tuban, dan lanjut S1 STITMA Tuban.

Pandangan dia selaku salah satu tokoh agama di Desa Kandangan terhadap nilai virginitas itu sebagai hal yang memahaminya dengan nilai agama. “Virginitas merupakan persoalan suci serta sakral, karena hanya bisa diraih dan dinikmati melalui proses *ijab-qabul* atau akad pernikahan. Dalam Al-Qur’an juga ada tuntutan seseorang menjaga virginitasnya sebelum menikah, bahwa orang yang mampu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, maka ia adalah pribadi yang kuat dan terpuji”.⁹ Responden memaknai virginitas lebih kepada upaya menjaga kesucian dan kehormatan diri, dan dinilai sakral. Jika seseorang telah kehilangan virginitasnya sebelum menikah maka belum kuat ketika diuji keimanannya. Dan pernikahanlah merupakan satu-satunya cara yang sah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan emosi.

Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur’ān yang memerintahkan baik perempuan maupun laki-laki untuk selalu menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Misal, QS. al-Mukminun: 5 yang memerintahkan untuk menjaga kemaluan;

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

⁹ Muhammad Muhajirin (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 25 Maret 2023.

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

QS. al-Nur: 31-33 dan masih banyak lagi ayat serupa yang memerintahkan untuk menjaga kesucian diri;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ
عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.

وَلَيْسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عِلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَآتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ

وَلَا تُكْرِهُوا فَتَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ
فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Perintah menjaga kesucian diri dalam ayat-ayat tersebut bukan hanya berlaku bagi perempuan saja, akan tetapi juga berlaku bagi laki-laki.¹⁰ Dengan kata lain, seseorang yang tidak menjaga kesucian dan kehormatan dirinya sampai ia menikah, maka ia dianggap sebagai manusia yang hina dan kotor serta amoral di tengah-tengah masyarakat, tidak jarang ia juga akan mendapat pengucilan di lingkungan tempat tinggalnya. Demikianlah virginitas sering dikaitkan dengan moralitas seseorang, karena memang zina atau hubungan seks di luar nikah tidak mencerminkan akhlak yang qur'ani dan tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat, terutama di Indonesia.

Virginitas bukanlah cuman perihal status. Lebih dari virginitas merupakan bukti seseorang yang mampu menjaga aurat dan menjauh dari perbuatan zina selagi tidak kepada yang dihalalkannya. Lantas bagaimana sikap seseorang terhadap virginitas pasangan, jika seandainya pasangannya sudah kehilangan virginitasnya.

¹⁰ Aprilia Wahyuni, "Tafsir Terhadap Virginitas dalam Al-Qur'an", (Skripsi - Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 63.

Responden mengatakan “Mengacu apa yang dikatakan Imam Syafi’i sih, kalau saya mengharapkan pasangan yang masih utuh virginitasnya, namun jika akhirnya mendapatkan pasangan yang sudah hilang virginitasnya, maka saya masih mempertimbangkan kepribadian pasangan dan mencoba mendengarkan masa lalu pasangan serta alasan pasangan melepaskan virginitas sebelum menikah”.¹¹

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tiap pria muslim mendambakan istrinya masih suci, sebagaimana dia menjaga keperjakannya hingga ke jenjang pernikahan, karena virginitas menjadi sebuah hal yang sakral. Namun jika pasangan sudah kehilangan virginitasnya maka perlu diketahui terlebih dahulu apakah hilangnya virginitas seseorang karena perzinaan atau sebab lain, dianggap sebuah cacat atau bukan.

Imam Syafi’i sendiri mengemukakan dalam al-Umm bahwa ketidakperawanan seseorang bukanlah merupakan suatu kecacatan yang membolehkan suami menarik maharnya (menceraikannya), hanya saja secara tidak langsung dia memberikan khiyar lain, yang mana suami boleh memilih antara melanjutkan pernikahannya atau membatalkannya dengan cara talak.

لَوْ نَكَحَ امْرَأَةً لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهَا زَنَتْ فَعَلِمَ قَبْلَ دُخُولِهَا عَلَيْهِ أَنَّهَا زَنَتْ قَبْلَ نِكَاحِهِ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ تَحْرُمْ عَلَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَخْذُ صَدَاقِهِ مِنْهَا وَلَا فَسْحُ نِكَاحِهَا وَكَانَ لَهُ إِنْ شَاءَ أَنْ يُمْسِكَ وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُطَلِّقَ

Artinya; “Jika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan yang tidak diketahui bahwa perempuan itu sudah pernah berzina, tapi belakangan sebelum bergaul, sang suami tahu bahwa ia telah berzina sebelum atau setelah menikah, maka perempuan tersebut tidak haram baginya. Selain itu si suami juga tidak ada hak untuk mengambil mahar darinya, tidak pula ada hak fasakh baginya. Hanya saja, jika mau, si suami boleh meneruskan pernikahan, atau menceraikannya”.¹²

¹¹ Muhammad Muhajirin (Tokoh Agama), Wawancara, Bojonegoro 25 Maret 2023.

¹² Al-Syafi’i, al-Umm, [Beirut: Darul Ma’rifah], 1990, cetakan pertama, jilid 5, hal. 13.

Pada sesi wawancara peneliti juga menanyakan bagaimana pendapat responden mengenai mereka yang melepaskan virginitasnya sebelum menikah. Jawaban responden dari pertanyaan tersebut;

Ya tergantung kalau melakukannya suka sama suka harus dinikahkan, karena mereka melakukan sesuatu yang tidak baik dan dilarang dalam agama Islam dan akan mendapat hukuman, tapi saya juga akan memberikan perhatian besar dengan menunjukkan jalan ibadah keagamaan, lebih intens lagi dalam menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang dilarang oleh agamanya.¹³

Islam sendiri telah menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian yang sangat besar, yang dapat melindungi hak asasi manusia. Bentuk perhatian ini yakni diberlakukannya hukuman yang sangat berat bagi para pelaku zina, menghancurkan kehormatan orang lain, ghibah, fitnah, dan lain sebagainya. Hukuman bagi pelaku zina dalam Islam ada dua macam, tergantung siapa pelakunya, yakni disebut dengan Zina Gairu Muhshan dan Zina Mushan. Zina Gairu Muhshan adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Maka hukuman baginya adalah didera seratus kali dan diasingkan/dipenjara selama satu tahun. Sementara, Zina Mushan adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah pernah terikat pernikahan yang sah dengan orang lain. Maka hukuman bagi pelakunya adalah didera seratus kali dan dirajam.¹⁴

Akan tetapi hukuman tersebut tidak berlaku di Indonesia. Beberapa masyarakat adat di Indonesia mempunyai hukuman tersendiri dalam

¹³ Muhammad Muhajirin (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 25 Maret 2023.

¹⁴ Rokhmadi, "Hukuman Rajam Bagi Pelaku Zina Muhshan Dalam Hukum Pidana Islam". *At-Taqqaddum*, vol. 7, no. 2 (November 2015): 313.

menangani pelaku zina, baik yang terikat perkawinan maupun yang tidak terikat dengan perkawinan. Hukuman inilah yang disebut dengan legal culture, yakni hukum yang tidak tertulis yang hidup di masyarakat. Hukuman yang ada dalam Masyarakat Desa Kandangan bagi pelaku zina tersebut akan dikucilkan dari kegiatan yang diadakan oleh masyarakat adat.

Perbuatan zina atau hubungan seksual di luar nikah hanya akan mendatangkan mudarat bagi pelakunya maupun bagi masyarakat. Dosa zina bukan lagi menjadi dosa individu tapi juga menjadi dosa sosial, karena perbuatan zina yang dibiarkan tanpa adanya sanksi berat maka dapat merusak sendi-sendi dan mengancam kehidupan bermasyarakat. Dan sangat berpengaruh terhadap usaha pembinaan generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Maka dari itu, peranan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam membangun kepribadian generasi muda agar tidak terjatuh ke perilaku seks bebas yang dapat meresahkan masyarakat. Religiusitas ini berperan sangat kuat dalam kehidupan seseorang karena di dalamnya telah terkandung berbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi ini di antaranya yaitu dimensi pengalaman yang memuat berbagai hal tentang konsekuensi akibat keyakinan, praktek ritual, pengalaman dan pengetahuannya tentang agama yang dianut seperti kontrol diri.

2. Pandangan Mbah Janji selaku tokoh agama

Mbah janji usia 70 tahun, asli penduduk warga Desa Kandangan. Dia termasuk kategori salah satu sesepuh tokoh agama. Aktivitas keseharian dia adalah petani dan pengusaha batu bata. Latar belakang pendidikan SDN 1

selama tahun kemudian pindah di MI mengulang dari kelas 3 (SD dan MI 9 thn), PGA 3 thn tidak sampai lulus karena terkendala biaya.

Virginitas sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga karena terkait dengan pernikahan dan suami, yang mana setiap orang berhak melepas virginitasnya setelah menikah. Apabila pasangan dariku sudah tidak virgin sebelum menikah maka saya akan membatalkan pernikahannya, karena saya berhak mendapatkan istri yang tidak cacat. Orang yang kehilangan virginitasnya dianggap cacat. Karena saya pria muslim, yang tentunya mendambakan istri masih gadis dan perawan, sebagaimana saya menjaga keperjakaan ku hingga pernikahan. Karena itu keperawanan menjadi sesuatu yang sakral.¹⁵

Responden memaknai virginitas adalah orang yang belum terjamah oleh lawan jenis. Virginitas dipahami secara substansial bahwa virginitas merupakan hal yang dinilai suci dan berharga sehingga penting untuk dijaga.

Dalam virginitas pasangan, responden mengharapkan pasangan yang masih utuh keprawanannya. Dia mengutip dari pendapat Ibnu Shalah tidak saja menetapkan hak fasakh, tetapi juga menetapkan ketiadaan mahar bagi perempuan bilamana fasakh dilakukan sebelum bergaul. Hak faksakh juga ditetapkan akibat tak terpenuhinya kriteria yang diinginkan sewaktu akad. Contohnya, laki-laki yang ingin menikah dengan perempuan cantik, tapi ternyata ia tidak cantik. Atau, orang yang ingin menikah dengan perempuan terpelajar, ternyata ia orang awam. Atau, orang yang ingin menikah dengan perawan, ternyata ia seorang janda (tak perawan). Maka suami memiliki hak fasakh, membolehkan fasakh tanpa melalui hakim, sebagaimana khiyar dalam jual-beli, terlebih jika keduanya sudah merelakan fasakh karena cacatnya jelas-jelas dianggap fatal dan membatalkan pernikahan. Selain itu,

¹⁵ Janji (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

si istri juga tidak memiliki hak mahar jika fasakh dilakukan sebelum bergaul suami-istri, atau setelah bergaul tapi penyebab penipuan datang dari si perempuan sendiri.

Dan perihal pendapat responden terhadap virginitas orang lain yang sudah tidak utuh, ia menganggap bahwa itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan harusnya seseorang itu melepasnya sesudah halal. Ajaran dalam agama Islam sendiri sudah jelas menyiratkan tentang bagaimana keperawanan seorang wanita yang harus dijaga dan senantiasa mengharuskan setiap perempuan untuk melindungi kehormatannya hingga tiba saatnya menikah dengan pasangan hidup yang sah menurut agama. Perbuatan zina atau hubungan seksual di luar nikah hanya akan mendatangkan mudarat bagi pelakunya maupun bagi masyarakat. Dia harus menanggung konsekuensinya dan bertanggung jawab apa yang telah diperbuat. Kalau memang terjadi, biasanya langsung menikahkan dengan laki-laki yang mengambil keperwanaannya.

Penekanan ini menuntut individu untuk mematuhi norma agama yang sesuai dan selalu mengingat untuk menghindari diri dari penyimpangan perilaku secara moral, sosial, maupun emosional. Sehingga ancaman konformitas seharusnya menjadi catatan keras untuk setiap perempuan agar tidak menyalahi segala sesuatu yang tidak sesuai maka akibatnya perempuan tersebut akan akan tertolak secara agama dan sosial.

b. Pandangan Warga Desa Kandangan terhadap Nilai Virginitas

Virginitas itu dinilai sakral, dan virginitas berlaku tidak hanya perempuan saja melainkan juga berlaku pada seorang laki-laki, namun perihal makna virginitas ini memiliki arti yang berbeda dari setiap pendapat masing-masing pada masyarakat.

Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa responden memahami virginitas itu dinilai sebagai hal yang substansial, relasi pasangan, dan fisik.

1. Pandangan responden Bu Pasri terhadap nilai virginitas.

Pasri usia 57 tahun, penduduk asli selaku warga di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro. Aktivitas keseharian ibu rumah tangga dan petani. Latar belakang pendidikan SDN 1 Kandangan.

Terkait dengan nilai virginitas, ia lebih dominan memahami nilai virginitas sebagai hal yang substansial. Ia mengatakan;

Kesucian seseorang itu harus dijaga apalagi kesucian seorang perempuan, karena kesucian perempuan merupakan bentuk dari lambang martabat perempuan. Berbeda dengan laki-laki, dia dimasyarakat tidak dipermasalahkan soalnya tidak memperlihatkan aibnya seperti hamil, isu robeknya selaput dara, kayak gitu lah pokoknya”¹⁶.

Pernyataan ini mengesankan bahwa adanya pemaknaan terhadap keperawanan secara substansial, yaitu keperawanan merupakan kesucian bagi perempuan yang memiliki nilai tinggi. Virginitas perempuan dipandang merupakan hal yang sangat berharga dan merupakan kehormatan perempuan sehingga penting untuk dijaga. Virginitas dipahami sebagai harga diri seorang perempuan sehingga sangat bernilai. Hal ini memperlihatkan bahwa makna substansial mengenai virginitas hanya

¹⁶ Pasri (Warga Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

terdapat pada keperawanan dan tidak terdapat pada keperjakaan.

Responden cenderung memandang virginitas sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga. Ketika ditanya tentang alasan responden menganggap virginitas penting untuk dijaga, alasan yang paling dominan disebutkan adalah alasan yang terkait dengan pernikahan dan suami. Virginitas disikapi sebagai hal yang penting untuk dipertahankan hingga menikah untuk menjaga kesakralan pernikahan dan agar seorang perempuan lebih berharga di mata suaminya. Responden memahami virginitas sebagai hal yang diidentikan dengan perempuan karena virginitas pada perempuan lebih mudah dilihat dan dibuktikan. Keperawanan dianggap dapat dibuktikan melalui keutuhan selaput dara dan rapatnya vagina, sehingga akan terasa berbeda saat penis masuk ke vagina, serta menyebabkan keluarnya darah dari vagina pada saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya akibat pecahnya selaput dara. Sedangkan keperjakaan seseorang dimungkinkan hilang apabila seorang laki-laki melakukan onani atau seks oral.

Selain melihat bagaimana responden bersikap terhadap virginitas pada dirinya sendiri, peneliti juga menggali bagaimana sikap responden mengenai virginitas pada pasangan hidup mereka kelak. Pada sesi wawancara, peneliti juga menanyakan bagaimana sikap responden terhadap virginitas pasangan “apa yang akan anda lakukan seandainya ternyata pasangan anda sudah tidak perjaka/perawan lagi?”.

Hasil yang berbeda dengan sikap terhadap virginitas pada diri sendiri

ditemukan ketika responden ditanyakan mengenai bagaimana sikap mereka seandainya pasangan mereka sudah tidak perawan/perjaka lagi. Responden menyatakan menerima pasangan yang sudah kehilangan virginitasnya.

Ia mengatakan; Ya tidak apa. Selama dia sudah memilih nikah sama aku dan aku bisa ngerti kalau emang dia sayang sama aku, setia sama aku, bisa terima aku apa adanya. Kalau ya dia emang sudah memilih aku pada akhirnya, ngapain nengok yang sudah berlalu gitu loh. Kenapa nggak lihat yang sekarang aja, mending kita lihat yang sekarang kita aja bangun rumah tangga kita dengan baik.¹⁷

Dari pernyataan tersebut responden menganggap bahwa virginitas pasangan tidak dipermasalahkan, masih ada hal-hal yang lebih penting daripada virginitas pasangan dalam relasi dengan pasangan. Salah satunya adalah rasa cinta dan kenyamanan dengan pasangan. Pada sesi wawancara, peneliti juga menanyakan bagaimana pandangan responden terhadap virginitas orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden; Sebenarnya itu kan urusan pribadi ya, tapi pandangan saya terhadap orang tersebut berarti ia memiliki sikap yang buruk, saya menganggapnya dia nakal karena sudah tidak suci sebelum nikah. Dan saya beranggapan berarti didikan dari keluarganya juga tidak baik, sehingga si anak bisa melakukan tindakan yang hina. Karena menurut saya melepas kesucian itu harusnya ya setelah menikah, karena kesucian itu untuk suami kita kelak.¹⁸

Hasil dari wawancara memperlihatkan bahwa virginitas merupakan urusan pribadi masing-masing orang. Dan responden beranggapan seseorang itu memiliki hak melepaskan virginitas mereka setelah menikah. Oleh karena itu apabila ada seseorang yang melepaskan virginitas sebelum menikah, hal tersebut merupakan mengganggu ketentraman masyarakat

¹⁷ Pasri (Warga Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

¹⁸ *Ibid.*

karena sudah merusak norma yang ada. Virginitas seorang perempuan memperlihatkan bagaimana keluarga orang tersebut, apakah keluarganya termasuk keluarga baik-baik atau tidak. Seseorang yang masih perawan akan mengesankan bahwa ia adalah perempuan baik-baik. Sebaliknya, apabila seorang perempuan sudah tidak lagi perawan maka ia akan dianggap sebagai perempuan nakal.

2. Pandangan responden Bu Parti terhadap nilai virginitas.

Parti usia 54 tahun, penduduk asli selaku warga di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro. Aktivitas keseharian ibu rumah tangga dan petani. Latar belakang pendidikan SDN 1 Kandangan.

Terkait dengan nilai virginitas, responden mengatakan; Ya penting dalam menjaga virginitas itu. Karena aku pada dasarnya menganggap pernikahan itu sesuatu yang berharga dan sakral. Sesuatu yang istilahnya aku pengen nanti virginitas ku adalah kado malam pertama pernikahan untuk suami. Dan dengan aku menjaga virginitas ku, itu juga berdampak memberi kesan baik terhadap keluargaku.¹⁹

Responden ini lebih dominan memahami nilai virginitas sebagai hal yang terkait dengan relasi pasangan. Virginitas lekat dengan seseorang yang belum menikah, terutama perempuan karena virginitas merupakan hadiah yang dipersiapkan untuk suami kelak. Selain itu, keperawanan seseorang juga dapat memperlihatkan bagaimana keluarga orang tersebut, apakah keluarganya termasuk keluarga baik-baik atau tidak. Seseorang yang masih perawan akan mengesankan bahwa ia adalah perempuan baik-baik. Sebaliknya, apabila seorang perempuan sudah tidak lagi perawan maka ia

¹⁹ Parti (Warga Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

akan dianggap sebagai perempuan nakal. Jadi menjaga virginitas itu adalah merupakan keharusan seseorang terutama perempuan.

Kepentingan untuk menjaga virginitas terkait dengan relasi dengan pasangan dan relasi sosial, dimana seorang perempuan akan lebih dihargai oleh suaminya kelak serta lebih terhormat di lingkungannya apabila ia masih perawan. Nilai virginitas pada perempuan semakin tinggi karena adanya pandangan bahwa saat ini orang yang masih perawan sangat jarang ditemukan.

Dalam virginitas pasangan, responden menyatakan berharap pasangan yang masih utuh virginitasnya, namun tidak masalah jika akhirnya mendapatkan pasangan yang sudah kehilangan virginitasnya. Responden menganggap bahwa masih ada hal-hal yang lebih penting daripada virginitas pasangan dalam relasi dengan pasangan. Salah satunya adalah rasa sayang dan kecocokan dengan pasangan.

Ini seperti yang diungkapkan oleh seorang responden; awal mulanya pasti kaget bahkan sempat kesal, tapi kan sudah terlanjur menikah, ya gak masalah lah, yang penting sekarang kan pada akhirnya dia menjadi suamiku, bisa menafkahi keluarga. Dan lagi pula itu kan bagian dari masa lalu juga, yang masalalu biarlah masa lalu kita fokus untuk kedepannya aja.²⁰

Kemudian, menanggapi virginitas orang lain, responden menganggap bahwa setiap orang memiliki haknya untuk melepaskan virginitas mereka setelah menikah. Dan apabila seseorang yang melepaskan virginitas sebelum menikah, hal tersebut merupakan termasuk perbuatan tercela dan mengganggu masyarakat. Saat perempuan tidak perawan, masyarakat sangat

²⁰ Parti (Warga Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

memarjinalkan perempuan dan menganggap itu hal yang sangat hina, perempuan harus membayar harga yang mahal akibat nafsu dan pergaulan bebas yang harusnya ditanggung oleh dua pihak tetapi pada akhirnya seluruh kesalahan akan ditanggung oleh perempuan sebagai akibatnya dan laki laki bebas dari label dan konstruksi apapun.

Seperti yang dikatakan responden; Penting banget, tapi itu kan urusan dia, tapi itu juga nyangkut nama baik keluarga dan masyarakat, kalau gak perawan ya jelas malu-maluin keluarga bawa aib dan yang disalahin termasuk keluarganya juga.²¹

3. Pandangan responden Cak Tarip terhadap nilai virginitas

Tarip usia 60 tahun, yang kerap disapa dengan julukan cak gundul. Dia berasal dari Lamongan kemudian singgah karena pernikahan, yang mana istrinya adalah seorang penduduk asli warga di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro. Aktivitas keseharian adalah pedagang nasi goreng, mie goreng, bakwan bihun dan capcai. Latar belakang pendidikan SDN Sendang Rejo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden memaknai virginitas sebagai sesuatu yang melekat pada perempuan secara fisik. Seperti yang dikatakan responden;

“Virginitas merupakan sesuatu yang suci dan penting dijaga oleh perempuan. Menjaga virginitas merupakan suatu kewajiban bagi perempuan dan bukan menjadi kewajiban laki-laki karena virginitas perempuan lebih mudah dibuktikan dengan melihat ciri fisik yang melekat pada diri yaitu keutuhan selaput dara dan keluarnya darah pada saat berhubungan seksual.”²²

²¹ Pasri (Warga Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

²² Tarip (Warga Pendatang Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

Hal ini berbeda dengan virginitas pada pria yang sulit ditentukan karena tidak ada tanda atau barometer fisik yang serupa seperti apa yang dimiliki oleh perempuan. Isu virginitas seringkali dikaitkan dengan perempuan dan seakan-akan yang bertanggung jawab menjaga virginitasnya adalah perempuan. Tuntutan untuk masih perjaka bagi laki-laki hampir tidak ada. Selain itu, eksplorasi seksual yang menyebabkan laki-laki kehilangan keperjakaan lebih dapat ditoleransi dan dimaklumi oleh masyarakat daripada eksplorasi seksual pada perempuan.

Responden menganggap keperawanan lebih dapat dibuktikan secara fisik daripada keperjakaan, sehingga keperawanan lebih dipermasalahkan dibandingkan keperjakaan. Keperawanan dianggap dapat dibuktikan melalui keutuhan selaput dara dan rapatnya vagina, sehingga akan terasa berbeda saat penis masuk ke vagina, serta menyebabkan keluarnya darah dari vagina pada saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya akibat pecahnya selaput dara.

Peneliti juga mencoba mengetahui bagaimana pandangan responden terhadap virginitas pasangannya dengan menanyakan seberapa penting virginitas bagi responden. Ia mengatakan;

Kalau virginitas orang lain masa bodoh lah ya, tapi kalau virginitas pasangan aku ya mengharapkan pasangan yang masih perawanlah, laki-laki itu akan merasa bangga tersendiri jika dia adalah laki-laki pertama yang melepaskan virginitas istrinya di malam pertama. Namun tidak masalah jika akhirnya mendapatkan pasangan yang sudah tidak perawan juga yang penting nyaman.²³

Responden menyatakan cenderung menginginkan keutuhan virginitas

²³ Tarip (Warga Pendatang Desa Kandangan). *Wawancara*, Bojonegoro 24 Maret 2023.

pasangan, namun pada akhirnya responden tidak masalah apabila ternyata pasangan sudah tidak perawan lagi karena menurut responden masih ada hal-hal yang lebih penting daripada virginitas pasangan dalam relasi dengan pasangan. Salah satunya adalah rasa sayang dan kecocokan dengan pasangan.

Kemudian, menanggapi virginitas orang lain, responden menganggap bahwa setiap orang memiliki haknya masing-masing untuk melepaskan virginitas mereka, tapi lebih baik dilepaskan sesudah menikah. Responden beranggapan bahwa virginitas merupakan urusan pribadi masing-masing orang. Oleh karena itu apabila ada yang melepaskan virginitas sebelum menikah, hal tersebut merupakan urusan pribadi yang tidak akan dicampuri oleh responden selama hal tersebut tidak mengganggu responden.

4. Pandangan responden Robby terhadap nilai virginitas.

Robby dengan nama lengkap Robby Nur Ludianto dengan usia 24 tahun, penduduk asli selaku warga di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro. Aktivitas keseharian masih mahasiswa dan di Desa menjabat sebagai Ketua Karang Taruna. Latar belakang pendidikan pada tahun 2003-2004 TK PERTIWI Kandangan, 2004-2010 SDN Kandangan, 2010-2013 SMPN 1 Kalitidu, 2013-2016 MAN 1 Bojonegoro, 2016-2023 Universitas Brawijaya.

Dari hasil wawancara, Virginitas dianggap masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan pada budaya timur. Pernyataan responden dalam memahami virginitas ini mengesankan bahwa adanya pemaknaan terhadap

keperawanan secara substansial dan relasi, yaitu keperawanan merupakan kesucian bagi perempuan. Virginitas perempuan merupakan hal yang dinilai sangat berharga dan merupakan kehormatan perempuan sehingga penting untuk dijaga. Ia mengatakan;

Virginitas itu perihal perkara yang melekat kepada keperempuanan, sehingga sangat penting untuk dijaga guna dalam meningkatkan harkat martabat perempuan. Karena dimasyarakat nilai virginitas juga dipandang menjadi tolak ukur baik buruknya seorang perempuan dalam menjaga harkat martabatnya. Dan dalam virginitas tersebut itu baiknya dilepas ketika sudah menikah²⁴.

Hal ini memperlihatkan bahwa makna substansial dan relasi, makna substansial mengenai virginitas hanya terdapat pada keperawanan dan tidak terdapat pada keperjakaan, sedangkan makna relasi itu mengenai terkait dengan pandangan terhadap keluarganya dan juga berpengaruh pada *image* perempuan.

Ditanya mengenai sikap terhadap virginitas pasangan, responden secara dominan menginginkan dapat memiliki pasangan yang masih utuh virginitasnya, sekalipun mereka tidak masalah apabila pada akhirnya mereka mendapatkan pasangan yang sudah tidak perawan. Ia mengatakan;

Pasti nya saya sangat menginginkan pasangan saya masih suci, misalkan saya sudah menikah dan baru tahu kalau pasangan saya sudah tidak suci saya bakal mempertimbangkan terlebih dahulu kalau alasan tidak sesuai yang saya harapkan ya saya bakal meninggalkannya.

Dari pernyataan tersebut responden masih mempertimbangkan kepribadian pasangan dan mencoba mendengarkan masa lalu pasangan serta alasan pasangan melepaskan virginitas sebelumnya. Karena responden

²⁴ Robby (Warga Pendatang Desa Kandangan). Wawancara, Bojonegoro 24 Maret 2023.

masih mempertimbangkan bahwasanya keperawanan hanya sebuah simbol fisik, jadi tidak hanya bisa hilang karena berhubungan seksual tapi juga karena kecelakaan atau diperkosa. Namun jika alasan nya pada masa lalu tidak sesuai seperti yang diharapkan responden seperti menuruti kenafsuannya dan kecerobohannya, maka responden tidak segan melepaskannya, karena menurut responden tidak mentoleransi orang yang tidak memperlihatkan komitmen dan kemampuan dalam menghadapi godaan berhubungan seksual.

Dan untuk mengetahui sikap responden terhadap virginitas orang lain, jawaban responden adalah;

Kalau aku nggak terlalu peduli, dan itu kembali kepada pribadi masing-masing, karena kan ada banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya dirinya sendiri, pengetahuan, lingkungan. Jadi saya tidak mau menilai seseorang, karena setiap seseorang itu mempunyai alasan tersendiri kenapa dia melepas virginitasnya sebelum menikah. Tapi pada dasarnya jika seseorang sebelum menikah kok sudah *non virgin* berarti dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

Dari pernyataan tersebut responden beranggapan bahwa virginitas merupakan urusan pribadi masing-masing orang. Oleh karena itu apabila ada yang melepaskan virginitas sebelum menikah, hal tersebut merupakan urusan pribadi yang tidak akan dicampuri oleh responden selama hal tersebut tidak mengganggu responden. Dan juga ada beberapa faktor seseorang melepas virginitas tersebut seperti adanya kontrol diri sebagaimana yang diatur dalam ajaran agama maka seseorang akan terhindar dari perilaku seks bebas dan dapat menjaga kesucian dirinya. Dan faktor informasi yang diberikan oleh media dan pergaulan lebih berupa kasus-kasus yang terkait dengan pelepasan virginitas sebelum menikah.

Institusi pengetahuan juga cukup penting untuk memberikan informasi mengenai virginitas melalui pelajaran pendidikan biologi, agama, seminar seksualitas, dan salah satu mata kuliah mengenai anatomi pada program studi farmasi. Lingkungan keluarga yang merupakan sumber yang paling rendah dalam memberikan informasi mengenai virginitas kepada kaum muda, justru merupakan lembaga yang menanamkan nilai-nilai virginitas pada kaum muda. Ironisnya, keluarga merupakan harapan utama kaum muda untuk membekali kaum muda dengan informasi dan nilai-nilai virginitas agar mereka nantinya mampu mengendalikan dirinya ketika masuk ke dalam lingkungan pada pergaulan, sehingga tidak melepaskan virginitas sebelum waktunya.

Meski responden mengatakan tidak mau menilai seseorang yang sudah kehilangan virginitasnya sebelum menikah, namun pada akhirnya responden juga beranggapan bahwa seseorang yang kehilangan virginitasnya itu dianggap perilaku yang buruk, karena budaya masyarakat yang sudah menyebar dalam berpandangan tersebut.

Dari hasil wawancara responden, ini memperlihatkan bahwa masyarakat pedesaan Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro memahami virginitas itu berbeda dari dua golongan, golongan tokoh agama dan golongan masyarakat biasa. Golongan tokoh agama menganggap bahwa virginitas itu di nilai sakral untuk perempuan dan laki-laki. Sedangkan golongan masyarakat biasa menganggap bahwa virginitas itu dinilai penting yang melekat untuk perempuan dan tidak pada laki-laki.

BAB IV

STANDAR NILAI VIRGINITAS DI MASYARAKAT ANALISIS FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

A. Standar Nilai Virginitas dalam Feminisme

Penyajian data yang berupa temuan-temuan di lapangan dan merupakan hasil dari observasi dan wawancara adalah bentuk analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang fenomena problematika standar nilai virginitas di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro dalam kesetaraan gender Simone de Beauvoir.

Pada tahap analisis ini, penulis bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan mengkonfirmasi tentang problematika standar nilai virginitas di Desa tersebut, dengan kata lain dilakukan penghalusan data yang diperoleh di lapangan. Data yang ditafsirkan menjadi kategori yang berarti. Selanjutnya, penulis menganalisis data sesuai dengan teori filsafat Eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap problematika standar nilai virginitas di Desa, penulis memperoleh beberapa temuan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat pedesaan Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro memahami nilai virginitas lebih sebagai hal fisik yang cenderung melekat pada perempuan dan tidak pada pria. Virginitas juga dinilai secara substansial, namun hanya dituju pada perempuan, karena virginitas dipahami melekat pada perempuan. Hal ini memberi implikasi pada perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan mengenai virginitas.

Masyarakat secara umum bersikap positif terhadap nilai virginitas perempuan, dimana mereka menganggap virginitas perempuan penting untuk dijaga sebelum menikah. Sementara virginitas laki-laki dalam data penelitian ini lebih dianggap tidak begitu penting untuk dipertahankan. Ironisnya, meskipun virginitas laki-laki dianggap tidak penting untuk dipertahankan, namun masyarakat masih tetap mengharapkan pasangan seorang perempuan yang masih perawan untuk suaminya. Masyarakat pada perempuan justru terjadi sebaliknya, sekalipun perempuan menganggap virginitas dirinya penting untuk dipertahankan, perempuan secara umum tidak mempermasalahkan apakah pasangannya masih perjaka atau tidak.

a. Virginitas dimaknai sebagai sesuatu yang melekat pada perempuan

Masyarakat lebih memahami nilai virginitas sebagai hal fisik, yaitu bahwa virginitas yang cenderung melekat pada perempuan dan tidak pada pria. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa keperawanan lebih dapat dibuktikan secara fisik daripada keperjakaan. Menurut masyarakat keperawanan dapat dibuktikan melalui keutuhan selaput dara dan rapatnya vagina, serta keluarnya darah dari vagina pada saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya akibat pecahnya selaput dara. Pemahaman bahwa keutuhan selaput dara merupakan ukuran seorang perempuan masih perawan menyebabkan pandangan bahwa seorang perempuan bisa saja kehilangan virginitasnya apabila ia melakukan olahraga yang berat atau mengalami kecelakaan yang menyebabkan robeknya selaput dara, misalnya jatuh dari sepeda. Adanya selaput dara pada perempuan yang menyebabkan keperawanan lebih dapat dibuktikan secara fisik daripada

keperjakaan menyebabkan keperawanan lebih dipermasalahkan dibandingkan keperjakaan.

Virginitas yang dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada perempuan juga mempengaruhi pandangan masyarakat pedesaan tentang nilai virginitas secara substansial. Makna substansial mengenai virginitas dipahami masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro hanya terkait dengan virginitas pada perempuan atau keperawanan dan tidak terdapat pada keperjakaan. Virginitas dipahami sebagai harga diri seorang perempuan sehingga sangat bernilai. Virginitas merupakan kesucian dan kehormatan perempuan sehingga penting untuk dijaga oleh perempuan. Terkait dengan relasi dengan pasangan, virginitas lekat dengan seseorang yang belum menikah. Ini dikarenakan virginitas merupakan hadiah yang dipersiapkan untuk suami kelak. Selain itu, virginitas perempuan atau keperawanan seseorang juga dapat memperlihatkan bagaimana keluarga orang tersebut, apakah keluarganya termasuk keluarga baik-baik atau tidak. Seseorang yang masih perawan akan mengesankan bahwa ia adalah perempuan baik-baik. Sebaliknya, apabila seorang perempuan sudah tidak lagi perawan maka ia akan dianggap sebagai perempuan nakal. Perempuan diwajibkan untuk menjaga virginitasnya dan hanya boleh menyerahkan virginitasnya setelah menikah, dan apabila seorang perempuan tidak perawan lagi, suaminya dan keluarga suaminya akan menjadikannya sebagai alasan untuk mengakhiri pernikahan). Hal tersebut tidak berlaku pada laki-laki. Masyarakat menganggap keperjakaan hanya terkait dengan kondisi fisik. Keperjakaan bukanlah sebuah masalah bagi seseorang, karena tidak ada tanda atau barometer

fisik untuk menentukan keperjakaan, seperti selaput dara yang dimiliki oleh perempuan untuk menentukan keperawanannya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa *objectification* mengenai virginitas pada masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro adalah perempuan. *Objectification* mengacu kepada penerjemahan ide yang abstrak dari suatu obyek ke dalam ide yang lebih konkrit. Hal ini berarti bahwa virginitas sebagai sesuatu yang abstrak bagi masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro diterjemahkan ke dalam ide yang lebih konkrit yaitu sesuatu yang melekat pada perempuan. Isu virginitas seringkali dikaitkan dengan perempuan dan seakan-akan hanya perempuan yang bertanggung jawab menjaga virginitasnya. Virginitas memiliki peran sosial yang penting khususnya bagi perempuan. Berbeda dengan yang dirasakan oleh perempuan terkait dengan keperawanannya, secara sosial budaya masyarakat tidak terlalu memperhatikan keperjakaan, sehingga laki-laki tidak merasakan adanya beban sosial.

b. Sikap Masyarakat terhadap virginitas

Masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro mempunyai sikap yang berbeda ketika ditanya mengenai sikap terhadap diri sendiri dan sikap terhadap orang di luar diri (baik sikap terhadap pasangan maupun sikap terhadap orang lain). Secara umum, masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro menyatakan virginitas dirinya sendiri merupakan hal yang dinilai penting untuk dipertahankan sebelum menikah. Di sisi lain, secara dominan masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro tidak mempermasalahkan virginitas pasangannya dan

menganggap bahwa setiap orang memiliki hak untuk tetap mempertahankan virginitasnya atau tidak.

Sikap masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro terhadap virginitas dirinya sendiri memperlihatkan bagaimana diri masyarakat melihat dirinya sendiri. Pada saat seseorang melihat dirinya sendiri, ia akan mempertimbangkan sikap-sikap orang lain mengenai hal yang ingin dilihat dari dirinya sendiri. Masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro ketika menentukan sikap mengenai virginitas dirinya sendiri, ia akan mempertimbangkan sikap-sikap orang lain atau masyarakat pada umumnya.

Ini memperlihatkan bahwa sikap masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro yang menganggap virginitas dirinya sendiri penting untuk dipertahankan sebelum menikah merupakan sikap yang dekat dengan sikap masyarakat pada umumnya.

Terkait dengan sikap masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro, sikap terhadap virginitas pasangan dan orang lain merupakan sikap yang merupakan reaksi dari situasi sosial saat ini. Sikap kaum masyarakat yang tidak mempermasalahkan virginitas pasangan dan menganggap setiap orang memiliki hak untuk mempertahankan virginitasnya atau tidak merupakan reaksi dari masalah virginitas yang selama ini telah mereka lihat baik di lingkungan keluarga, pergaulannya maupun media. Sikap ini lebih mencerminkan masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro terhadap nilai virginitas.

c. Nilai virginitas penting dijaga oleh perempuan, namun tidak ada tuntutan untuk menjaga virginitas pada laki-laki.

Virginitas yang dipahami melekat pada perempuan memberi implikasi pada perbedaan terhadap pandangan sikap masyarakat antara laki-laki dan perempuan mengenai nilai virginitas. Masyarakat memaknai virginitas terhadap perempuan secara umum bersikap positif, dimana mereka menganggap virginitas perempuan dinilai sangat penting untuk dijaga sebelum halal. Virginitas perempuan disikapi masyarakat sebagai hal yang penting untuk dipertahankan hingga *ijab* dan *qobul* guna menjaga kesakralan pernikahan dan agar seorang perempuan lebih berharga di mata suaminya. Sementara pandangan masyarakat terhadap virginitas laki-laki dalam data penelitian ini lebih banyak yang menganggap virginitas laki-laki tidak begitu penting untuk dipertahankan. Tidak adanya ciri fisik yang dapat membuktikan keperjakaan laki-laki menyebabkan laki-laki tidak merasa dituntut oleh masyarakat untuk menjaga keperjakaannya. Tapi beda lagi jika dari pandangan agama. Bahwa agama menuntut semua orang entah laki-laki maupun perempuan untuk menjaga virginitasnya, karena jika melanggar ada hukuman tersendiri.

Ironisnya, meskipun kebanyakan masyarakat menganggap virginitas laki-laki tidak begitu penting untuk dipertahankan, banyak dari mereka masih tetap mengharapkan pasangan yang masih perawan, sekalipun pada akhirnya mereka tidak masalah apabila mendapatkan pasangan yang ternyata sudah tidak perawan lagi. Menurut dominan masyarakat, sekalipun

akan merasa kecewa jika mendapatkan pasangan yang sudah kehilangan virginitasnya, rasa sayang dan kecocokan pasangan dalam berhubungan lebih penting daripada virginitas pasangannya, selama pasangannya tersebut tidak terjangkit penyakit kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa *anchoring* tentang virginitas pada masyarakat Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro adalah bahwa menjaga virginitas merupakan suatu kewajiban bagi perempuan dan bukan menjadi hal begitu penting untuk laki-laki. Masyarakat lebih menekankan nilai virginitas terhadap perempuan. Ini mengekspresikan bahwa ketidakadilan gender masih terjadi di Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro yaitu adanya tuntutan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan diharapkan lebih dapat mempertahankan keperawanannya, sedangkan tuntutan untuk masih perjaka bagi laki-laki hampir tidak ada. Selain itu, ketidakmampuan laki-laki dalam mempertahankan keperjakaan lebih dapat dimaklumi oleh masyarakat daripada perempuan.

B. Nilai Virginitas di Masyarakat Analisis Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir

Berdasarkan penyajian data yang telah didapatkan dari hasil penelitian, jika dianalisis dengan teori maka penelitian dengan judul “Nilai Virginitas Bagi Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Simone De Beauvoir (Studi Masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro)” dapat dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialisme.

Feminisme adalah paham yang menyadarkan wanita berada dalam posisi yang rendah dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa paham ini untuk memberontak pada konstruksi sosial yang memposisikan wanita sebagai makhluk yang selalu berada di nomor dua setelah kaum laki-laki. Perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hanya saja perbedaannya terletak pada pemberian kesempatan dari masyarakat terhadap perempuan.

Teori feminisme eksistensialisme menekankan kepada kesamaan dan kesempatan bagi individu, termasuk perempuan. Jika dikaitkan dengan nilai virginitas perempuan, maka posisi nilai virginitas perempuan sama dengan nilai virginitas laki-laki. Dalam standar virginitas perempuan maupun virginitas laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan berjuang menolak keliyatan, sehingga dapat menggapai ‘transendensi’ yakni sebagai upaya kebebasan yang lahir dari diri sendiri, demi menentukan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat. Menolak keliyatan mengandaikan suatu upaya pembebasan karena tidak ingin terikat pada pembatasan yang sesungguhnya memenjarakan perempuan pada satu definisi ketat yang sifatnya terbatas, kaku dan menjadi kerangka kebebasan perempuan khususnya dalam semangat bereksistensi.¹ Dengan kata lain, kebebasan yang terikat pada satu definisi dan sekat tertentu, menyebabkan perempuan kehilangan keleluasaannya untuk menentukan pilihan, kehilangan hak, bahkan kehilangan identitas dirinya sebagai pribadi yang berhak atas diri serta kehidupannya.

¹ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, trans. oleh Toni B. Febriantono, 1 (Surabaya: PustakaPromethea, 2003), 87.

Konsepsi ‘diri-liyan’ dalam pemikiran Beauvoir ini mampu menjadi salah satu alat analisis bagi fenomena yang marak terjadi pada perempuan, yakni fenomena standar nilai virginitas perempuan di tengah kehidupan bermasyarakat. Artinya, pemikiran ‘diri-liyan’ yang dipahami dalam sudut pandang feminis-eksistensial, Beauvoir, ini dapat dipertimbangkan oleh seluruh masyarakat (khususnya perempuan) untuk membangun kesadaran dan kebebasan terlebih terhadap diri dan kebertubuhan di tengah upaya bereksistensi seorang perempuan. Upaya membangkitkan kesadaran pada masyarakat ini dapat mendobrak berbagai keliyaran, yang dalam hal ini keliyaran itu terwujud dalam berbagai penindasan serta situasi menyakitkan yang dialami perempuan karena adanya standar mengenai nilai virginitas. Terdorongnya kesadaran dalam diri masyarakat inilah yang menjadi salah satu bentuk pendobrakan pada ketidakbebasan perempuan dalam menentukan eksistensinya dalam hal ini menyangkut bagaimana eksistensi perempuan yang hanya ditentukan dari keutuhan virginitas dan tubuh semata.² Gagasan eksistensial Beauvoir mengajak perempuan tidak terlena, bersembunyi, atau bahkan ‘menyerahkan diri’ pada ketentuan yang meliyarkan perempuan sehingga tak memberi keleluasaan pada perempuan dalam mencapai eksistensi yang ditentukan secara pribadi, dan bukan atas kehendak atau keinginan orang lain.³

Kesadaran yang dibangkitkan melalui gagasan Beauvoir inilah yang juga dipertegas kembali dalam konsep teologi tentang kebebasan manusia (terkhusus

² Yogie Pranowo, “*Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas*”, 81.

³ Simone de Beauvoir, “*Second Sex: Fakta dan Mitos*”, 791.

perempuan) dalam narasi penciptaan. Kesadaran akan diri sebagai ciptaan sekaligus sebagai gambar Allah memberi tendensi bahwa tiap ciptaan merupakan gambaran Allah seutuhnya yang bercirikan hak, kehendak, juga kebebasan pada tiap manusia. Akhirnya, keyakinan dalam diri perempuan sebagai ciptaan yang sesuai dengan ciptaan Allah yang tak bisa sedikitpun dipangkas hakikat dan keutuhannya, kiranya mampu mendorong semangat bereksistensi secara bebas yakni melalui upaya bertransendensi, sehingga tiap perempuan dapat menentukan hakikat diri dan eksistensinya tanpa harus menjadi liyan bagi orang lain, yang memungkinkan ia menerima penindasan dan cacian yang menyakitkan. Pemahaman yang demikian inilah yang kiranya mengingatkan, juga menjauhkan seluruh umat peniadakan hakikat maupun eksistensi setiap orang terlebih pada diri seorang perempuan melalui cara, situasi, maupun dalam bentuk apapun.

Dalam masyarakat penghapusan perempuan sebagai peran orang kedua sangat penting, karena seharusnya peran kedua bukan dilihat dari jenis kelamin melainkan dari kemampuan dan keterampilan yang ia miliki. Masyarakat memang meyakini, bahwa seorang perempuan haruslah menggunakan perasaan dan pemikirannya untuk hal atau kegiatan yang ringan, agar bisa menjadi perempuan yang baik dan berhati lembut bukan kegiatan yang berbau keji. Memang itu baik bagi perempuan dan masyarakat, akan tetapi ada yang lebih baik dari harapan masyarakat terhadap kaum perempuan yaitu mengikuti apa yang diinginkan oleh perempuan itu sendiri. Dengan haknya, perempuan bisa lebih menyukai dan akan mempertanggung jawabkan apa yang sudah dia pilih sebagai jalan hidupnya yang akan datang.

Feminisme eksistensialis yang berargumen bahwa kesamaan dengan laki - laki atas dasar kapasitas kemampuan yang dimiliki perempuan bukan dari jenis kelamin. Virginitas perempuan memiliki makna yang sama bagi setiap umat baik perempuan maupun laki-laki. Keterampilan, ketangkasan dan kekuatan bergaul yang dimilikinya menjadikan kesetaraan dengan laki - laki.

Di dalam feminis eksistensialis Simone de Beauvoir juga menyatakan tidak adanya perbedaan antara wanita dan laki-laki meskipun dalam standar nilai virginitasnya.⁴ Namun mitos selalu membawa pernyataan bahwa perempuan selalu berada di nomor dua setelah laki-laki. Namun sebenarnya Tindak sosial lah yang menentukan apakah manusia itu mempunyai derajat yang tinggi atau rendah.

⁴ Rosemary Putnam Tong, *"Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis"*, 274.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan, pada penemuan dan penjelasan diatas, berikut merupakan kesimpulan oleh penulis:

Pertama, berdasarkan data-data yang telah penulis kumpulkan dan sajikan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Desa Kandangan, Kec. Trucuk, Kab. Bojonegoro memahami virginitas itu terdapat perbedaan antara tokoh agama dan masyarakat biasa. Virginitas dinilai sakral dan tidak sakral, dinilai tidak sakral sebab dilihat dengan cara substansial, relasi, dan fisik. Dalam tokoh agama menilai sakral virginitas yang harus dijunjung oleh perempuan dan laki-laki. Virginitas dianggap sakral karena virginitas merupakan kehormatan dan bukti seseorang yang mampu menjaga aurat dan menjauh dari perbuatan zina selagi tidak kepada yang dihalalkannya. Sedangkan masyarakat biasa memahami virginitas dinilai tidak sakral, karena melihatnya secara fisik dan substansial yang hanya dinilai melekat terhadap perempuan. Karena adanya pemahaman bahwa virginitas perempuan dapat dibuktikan melalui utuhnya selaput dara dan keluarnya darah dari vagina akibat robeknya selaput dara saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya. Pertanda fisik seperti yang dimiliki oleh perempuan tidak dimiliki oleh laki-laki. Hal ini menyebabkan virginitas perempuan lebih dituntut untuk tetap dijaga hingga menikah.

Kedua, pada rumusan masalah ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masyarakat berpendapat mengenai konsep nilai virginitas yang terdapat di Desa Kandungan ini sebagai salah satu stereotip yang merugikan perempuan. Dengan adanya nilai virginitas ini, perempuan diposisikan sebagai objek yang dihadapkan dengan ketidakadilan dalam bermasyarakat. Merasa terhalang dengan konsep nilai virginitas dan patriarki, sebenarnya akar penindasan perempuan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti; faktor biologis (perempuan memiliki rahim yang dapat menstruasi, mengandung janin, hingga melahirkan bayi), faktor budaya (laki-laki dianggap memiliki kuasa lebih, merasa superior, dan selalu didahulukan) hingga faktor agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas, maka disampaikan beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca, harusnya bisa dapat menghargai keberadaan perempuan.
2. Kepada masyarakat, ada baiknya bisa lebih mengakui keberadaan perempuan tidaklah di nomor duakan dan memberikan sedikit ruang untuk perempuan menunjukkan eksistensinya.
3. Kepada para kaum perempuan, sebaiknya tidak tergesa untuk berkecil hati ketika dihadapi berbagai problematika, semangat belajar dalam menguasai hal baru supaya tidak tertinggal dan dapat pengakuan dari masyarakat.

4. Kepada peneliti, supaya bisa melatih lebih dalam kemampuan meneliti. Dan kepada peneliti lainnya, semoga penelitian ini bisa memberikan gagasan baru untuk penelitian seterusnya. Sehingga penelitian perihal gender ini dapat lebih bercorak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Beauvoir, Simone de. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, Terj 1. Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016.

Beauvoir, Simone de. *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Terj 1. Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016.

Baswardono, Dono. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.

Khan, Wahiddudin. *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Supatmiati, Asri. *Cewek Ngomongin Virgin*. Depok: Gema Insani, 2007.

Tamwif, Irfan. *Metode Penelitian*. Surabaya: Uinsa Press, 2014.

Skripsi

Tsalis, Qurrota A'yunin. "Virginitas dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar)". Skripsi - Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Widayanti Arioka, NI Wayan. "Representasi Sosial Virginitas Mahasiswa di Yogyakarta". Skripsi-Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010.

Wahyuni, Aprilia. "Tafsir Terhadap Virginitas dalam Al-Qur'an". Skripsi - Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Jurnal

Aulia, Rahma. dkk., "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero". *Diglosia*, Vol. 6, No. 2, 2022.

Andisti, Miftah Aulia. "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal". *Psikologi*, Vol. 1 No. 2, 2008.

Adiakarti Farid, Muhammad Rifa'at. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center". *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 2, 2019.

Dewi, Retno Daru. "Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone De Beauvoir". *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, 2018.

Khakim, M. Lutfhi. "Menjaga Kehormatan Sebagai Perlindungan Nasab Perspektif Maqasid Syariah". *Nizham*, Vol. 8, No. 01, 2020.

Kurnianto, Ery Agus. "Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal (The Virginitas Perspective Of The Four Women Characters In Novel Garis Perempuan By Sanie Kuncoro: The Perspective Of Radical Feminism)". *Kandai*, Vol. 13, No. 2, 2017.

Laksmi, Ni Putu. dkk., “Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol. 1 No. 2, 2019.

Orwela, Citra. dkk., “Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1 No. 2, 2017.

Putri, Pratiwi Prasetyo. “Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan pada Masyarakat Pedesaan”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Rokhmadi. “Hukuman Rajam Bagi Pelaku Zina Muhshan Dalam Hukum Pidana Islam”. *At-Taqaddum*, vol. 7, no. 2, November 2015.

Rohmah, Siti. dkk., “Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Wijayanto, Indung. “Harmonisasi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Legal Culture di Indonesia: Penanganan Zina dan Permasalahannya”. *Halu Oleo Law Review*, Vol. 4 No. 2, 2020.

Wanodya, Radite. “Virginitas dan Intensi Seks Pra Nikah: Peran Religiusitas sebagai Variabel Moderator pada Peserta Didik Perempuan”. *Psimphoni*, Vol. 1, No. 1, 2020.

Website

Widiastuti, Vika. “Mitos dan fakta tentang Keperawanan Wanita yang Sering Salah Kaprah di Masyarakat”, <https://www.google.com/amp/s/am/>. Diakses 15 Februari 2020.

Wawancara

Janji. *Wawancara*. Bojonegoro 24 Maret 2023.

Muhajirin, Muhammad. *Wawancara*. Bojonegoro 25 Maret 2023.

Muslim (Tokoh Agama), *Wawancara*, Bojonegoro 12 Juni 2022.

Pasri. *Wawancara*. Bojonegoro 24 Maret 2023.

Parti. *Wawancara*. Bojonegoro 24 Maret 2023.

Robby. *Wawancara*. Bojonegoro 25 Maret 2023.

Sudarno (Jogo Boyo di Kandangan), *Wawancara*, Bojonegoro 11 Juni 2022.

Tarip. *Wawancara*. Bojonegoro 24 Maret 2023

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Hal yang ingin diungkap
1.	Menurut anda apa yang dimaksud dengan virginitas?	Makna virginitas
2.	Seberapa penting virginitas bagi anda? Mengapa?	a. Makna nilai keperawanan dan keperjakaan b. Pada responden (perempuan dan laki-laki): sikap terhadap virginitas diri sendiri c. Pada responden (perempuan dan laki-laki): sikap terhadap virginitas pasangan
3.	Apa yang anda lakukan seandainya pasangan anda sudah tidak perjaka/perawan?	Sikap terhadap virginitas pasangan
4.	Kapan sebaiknya virginitas dilepaskan?	Dampak seseorang kehilangan virginitas

-
5. Bagaimana pendapat anda mengenai Sikap seseorang terhadap seseorang yang melepaskan virginitas orang lain keperjakaan/keperawanan mereka sebelum menikah?

B. Tabel Hasil Penelitian

Responden	Data Demografi	Kategori	Virginitas Diri Sendiri	Virginitas Pasangan	Virginitas Orang Lain
P. Jirin	Laki-laki, Usia 58 thn. Pendidikan Tertinggi STITMA	Sakral untuk PR dan LK	Penting	Mengharapkan pasangan yang masih perawan,	Memberikan perhatian besar dengan menunjukkan jalan ibadah keagamaan, lebih intens lagi dalam menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang dilarang oleh agamanya.
P. Janji	Laki-laki, Usia 70 thn. Pendidikan Tertinggi PGA	Sakral untuk PR dan LK	Penting	Pasangan diharapkan masih perawan.	Perihal pendapat responden terhadap virginitas orang lain yang sudah tidak utuh, ia menganggap bahwa itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan harusnya seseorang itu melepasnya sesudah halal

					dan orang tersebut harus dikawinkan.
Bu Pasri	Perempuan, Usia 57 thn. Pendidikan SD.	Tidak sakral, lebih Substansial	Penting	Kemungkinan menerima pasangan yang tidak perjaka.	Pandangan saya terhadap orang non virgin ia memiliki sikap yang buruk, nakal karena sudah tidak suci sebelum menikah. Dan berarti didikan dari keluarganya juga tidak baik, sehingga anak bisa melakukan tindakan yang hina.
Bu Parti	Perempuan, Usia 54 thn. Pendidikan SD.	Tidak sakral, lebih ke Relasi pasangan	Penting	Kemungkinan menerima pasangan yang tidak perjaka.	Pandangannya terhadap orang lain tidak virgin maka malu-maluin keluarga.
P. Tarep	Laki-laki, usia 60 thn. Pendidikan SDN.	Tidak sakral, lebih Fisik	Penting	Pasangan diharapkan masih perawan.	Bodo amat
Robby	Laki-laki, usia 24 thn. Pendidikan Universitas Brawijaya.	Tidak sakral, lebih ke Substansial	Penting	Mengharapkan pasangan yang masih perawan,	Bodo amat

C. Dokumentasi Wawancara



Responden Pak Janji



Responden Pak Jirin



Responden Bu Pasri



Responden Bu Parti



Responden Robby